

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
PENGANGGURAN KABUPATEN/KOTA
DI JAWA TENGAH TAHUN 2011-2015**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Indah Subekti
NomorMahasiswa : 14313327
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2017

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Kabupaten/Kota di
Jawa Tengah Tahun 2011-2015

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar

Sarjana jenjang strata I

Jurusan Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Indah Subekti

Nomor Mahasiswa : 14313327

Jurusan : Ilmu Ekonomi

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Februari 2018



Penulis,

Indah Subekti

PENGESAHAN SKRIPSI

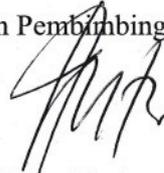
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Kabupaten/Kota di
Jawa Tengah Tahun 2011-2015

Nama : Indah Subekti
Nomor Mahasiswa : 14313327
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 19 Februari 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Mohammad Bakti Hendrie Anto, S.E., M.Sc.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGANGGURAN
KABUPATEN/KOTA DI JAWA TENGAH TAHUN 2011-2015**

Disusun Oleh : **INDAH SUBEKTI**

Nomor Mahasiswa : **14313327**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Rabu, tanggal: 7 Februari 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Moh.Bekti Hendrie Anto, SE., M.Sc.


.....

.....

Penguji : Nur Feriyanto, Dr., M.Si

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan Untuk:

- Allah SWT yang telah memberikan kekuatan untuk menyelesaikan amanah ini.
- Orangtuaku, Bapak Suparto Wibowo dan Ibu Purwanti yang telah memberikan motivasi dan dukungan baik Do'a maupun materi serta telah sabar memberi nasehat-nasehat yang sangat berarti dalam hidupku.
- Adik-adikku, Putra Permana Sejati dan Khenzi Java Lesmana yang tidak pernah lelah untuk memberi dukungan dan semangat.
- Keluarga besar Wonogiri yang senantiasa sabar menunggu dan mendo'akan.
- Dan semua sahabat-sahabat yang senantiasa mendukung dan membantu dalam segala hal.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah rabb alam semesta. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladaan, Rasulullah Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Alhamdulillah, Puji dan Syukur atas rahmat dan karunia yang diberikan Allah hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2011-2015***. Skripsi ini tersusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana Setrata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan yang penulis miliki, karenanya penulis mengucapkan terima kasih untuk kritik dan saran yang telah diterima maupun yang akan diterima. Penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Yth. Bapak Dr. D. Agus Hardjito, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Yth. Bapak Akhsyim Affandi, M.A selaku Ka-Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Yth. Bapak Mohammad Bekti Hendrie Anto,,S.E., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang ditengah kesibukannya dengan sabar dan

penuh perhatian membimbing serta memberikan dukungan moril hingga skripsi ini selesai.

4. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh Staf Akademik, Staf Tata Usaha dan Staf Karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Yth. Bapak Anjar sang juri kunci jurusan IE yang banyak membantu dalam hal akademik.
6. Bapak dan Ibu tercinta, atas jerih payah, Do'a dan dukungan yang telah diberikan yang tak mungkin terbalaskan, terima kasih Bapak dan Ibu.
7. Adik-adikku yang selalu memberi semangat dan motivasi untuk segera menyelesaikan amanah ini agar dapat terselesaikan tepat pada waktunya terima kasih banyak.
8. Sister from another mother Jingga, Anggun dan Selvia yang telah menemaniku dan menyemangatiku dari tamat sekolah dasar sampai saat ini. Terima kasih banyak atas segalanya.
9. Sahabat-sahabatku "The Wacana" khususnya Ami, Ifa, aldino, apip, dan ramdhan terima kasih kalian yang telah memberikan kebahagiaan, keceriaan selalu menemani disaat susah maupun senang. Terimakasih bantuannya selama ini.
10. Muhammad Bobby Fadhillah terima kasih atas semangatnya dan bantuannya.

11. Seluruh rekan-rekan IE 2014, teman-teman KKN Posko 379 dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Kalian adalah teman-teman terbaik, bersama kalian penulis bisa menemukan arti persahabatan dan kekompakan, sukses buat kalian semua.

Yogyakarta,.....

Penulis

Indah Subekti

HALAMAN MOTTO

Sesungguhnya bersama kesukaran pasti ada kemudahan. Dan bersama kesukaran pasti ada kemudahan. Karena itu apabila selesai suatu tugas, mulailah tugas yang lain dengan sungguh-sungguh. Hanya kepada Tuhanmu hendaknya kau berharap.

(Q.S. AR-Ra'ad : 11)

Hiduplah seakan kamu akan mati besok. Belajarlah seakan kamu akan hidup selamanya.

(Mahatma Gandhi)

ABSTRAK

Pengangguran merupakan masalah yang sangat populer di negara berkembang. Keberhasilan pembangunan ekonomi dapat diukur dengan besarnya angka pengangguran di negara tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengangguran di Kabupaten/Kota Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data panel yang diambil dari data sekunder. Variabel dependen penelitian ini adalah tingkat pengangguran, sedangkan variabel independennya adalah jumlah penduduk, inflasi, upah minimum kabupaten, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah pondok pesantren. Hasil empiris dari penelitian ini menggambarkan bahwa upah minimum kabupaten dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran, sedangkan jumlah penduduk, inflasi dan jumlah pondok pesantren tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.

Kata kunci : Tingkat Pengangguran, Jumlah Penduduk, Inflasi, Upah Minimum Kabupaten, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Pondok Pesantren.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN UJIAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN MOTTO	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah.....	11
1.3 Rumusan Masalah	11
1.4 Tujuan Penelitian.....	12
1.5 Manfaat Penelitian.....	13
1.6 Sistematik Penulisan	13
BAB II	15
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	15
2.1 Kajian Pustaka.....	15
2.2 Landasan Teori.....	20
2.2.1 Teori Pengangguran	20
2.2.2 Teori Pertumbuhan Penduduk	23
2.2.3 Teori Inflasi.....	24
2.2.4 Teori Upah	27
2.2.5 Teori PDRB.....	31
2.2.6 Teori Pendidikan Islam dan Jumlah Pondok Pesantren	34
2.3 Hubungan Antara Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen	36
2.3.1 Hubungan Jumlah Penduduk dengan Tingkat Pengangguran	36
2.3.2 Hubungan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran	37

2.3.3 Hubungan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran	38
2.3.4 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran	39
2.3.5 Hubungan Jumlah Pondok Pesantren dengan Tingkat Pengangguran	40
2.4 Rumusan Hipotesis.....	41
BAB III	42
METODOLOGI PENELITIAN	42
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	42
3.1.1 Variabel Terikat (Dependent Variabel)	43
3.1.2 Variabel Independent (Independent Variabel).....	43
3.2 Metode Pengumpulan Data	45
3.3 Metode Penelitian.....	45
3.4 Estimasi Model Regresi Data Panel	46
3.4.1 <i>Common Effect Model</i>	47
3.4.2 <i>Fixed Effect Model</i>	47
3.4.3 <i>Random Effect Model</i>	47
3.5 Penentuan Metode Estimasi	48
3.5.1 <i>Chow Test</i> (Uji Chow).....	48
3.5.2 Uji Hausman Test.....	48
3.6 Uji Statistik	49
3.6.1 Uji Koefisien Determinasi ($UjiR^2$)	49
3.6.2 Koefisien Regresi Secara Bersama-sama ($UjiF$).....	50
3.6.3 Koefisien Regresi Secara Parsial ($UjiT$)	50
BAB IV	50
HASIL DAN PEMBAHASAN	50
4.1 Analisis Deskriptif Statistik.....	51
4.2 Hasil Regresi	53
4.2.1 Estimasi Model <i>Common Effect Model</i>	53
4.2.2 Estimasi Model <i>Fixed Effect Model</i>	54
4.2.3 Estimasi Model <i>Random Effect Model</i>	55
4.3 Pemilihan Model.....	56
4.3.1 Uji Chow.....	56
4.3.2 Uji Hausman	57
4.3.3 Model Regresi Panel Random Effect	58

4.2.3 Pengujian Hipotesis.....	61
4.2.3.1 Uji T.....	61
4.2.3.2 Hasil Uji F.....	63
4.2.3.3 (Koefisien Determinasi).....	64
4.3 Pembahasan.....	65
BAB V.....	68
KESIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI.....	68
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Saran.....	70
5.3 Rekomendasi.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang menduduki peringkat ke empat penduduk terpadat di dunia setelah china, india, dan amerika serikat. Keempat negara tersebut adalah negara berkembang kecuali amerika serikat. Itu terbukti apabila jumlah penduduk sangat berpengaruh terhadap maju atau tidaknya sebuah negara. Apabila jumlah penduduk semakin meningkat maka Sumber Daya Manusia di negara tersebut meningkat. Dan untuk menciptakan pertumbuhan serta peningkatan sumber daya manusia perlu adanya pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan (Sirait & Marhaeni, 2013).

Keberhasilan pembangunan ekonomi dapat diukur dengan besarnya angka pengangguran di negara tersebut. Karena pengangguran merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan akibat dari pembangunan ekonomi. Pengangguran didefinisikan adalah seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkan (Sukirno, 2004).

Pengangguran yang tinggi akan menyebabkan kesejahteraan masyarakat tidak maksimum dan berdampak buruk baik terhadap perekonomian masyarakat dan individu. Pendapatan pajak pemerintah juga akan berkurang karena adanya pengangguran dan akan berdampak terhadap penghambatan pembangunan

ekonomi dan perekonomian tidak bisa di galakkan. Menurut (Sukirno, 2006) pengangguran merupakan masalah ekonomi dan sosial yang harus diatasi.

Hal itu juga dapat disebabkan karena tidak tersedianya lapangan kerja yang cukup padahal jumlah angkatan kerja terus berkembang pesat. Berikut ini adalah jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2015.

Tabel 1.1

Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 2011-2015

Tahun	Tingkat Pengangguran (dalam persen)
2011	7,07
2012	5,61
2013	6,01
2014	5,68
2015	4,99

Sumber: Badan Pusat Statistika

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan tingkat pengangguran di Jawa Tengah pada tahun 2011-2015 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Dapat dilihat selama lima tahun penelitian bahwa tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 7,07% penduduk jiwa, sedangkan pengangguran terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 4,99% penduduk jiwa. Jumlah pengangguran di Jawa Tengah masih tergolong tinggi, dari tahun 2011-2015.

Tingkat pengangguran juga mempengaruhi pertumbuhan penduduk karena dengan meningkatnya jumlah pertumbuhan penduduk, maka jumlah tenaga kerja dan angkatan kerja juga akan meningkat. Angkatan kerja tersebut membutuhkan

lapangan pekerjaan yang umumnya di negara berkembang, karena laju pertumbuhan penduduk (termasuk angkatan kerja) lebih besar daripada laju pertumbuhan lapangan kerja. Oleh karena itu tidak semua angkatan kerja bisa mendapatkan pekerjaan dan akhirnya menganggur. Berikut adalah Jumlah Penduduk, dan Angkatan Kerja di Jawa Tengah 2011-2015:

Tabel 1.2
Pertumbuhan Penduduk dan Angkatan Kerja
di Jawa Tengah Tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah Penduduk (dalam ribuan)	Angkatan Kerja (dalam ribuan)
2011	32.643.612	16.918.797
2012	33.270.207	17.095.031
2013	33.264.339	16.986.776
2014	33.522.633	17.547.026
2015	33.774.141	17.298.925

Sumber: Jawa Tengah dalam Angka, BPS

Tabel diatas menggambarkan jumlah penduduk dan angkatan kerja dari tahun 2011-2015, pada tabel jumlah penduduk setiap tahunnya mengalami kenaikan kecuali pada tahun 2013 mengalami penurunan. Di samping itu pada tabel angkatan kerja mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Selama lima tahun terakhir penduduk paling tinggi terjadi pada tahun 2015 sebanyak 33.774.141 jiwa, dan angkatan kerja juga ikut mengalami kenaikan sebanyak 17.298.925 jiwa.

Selanjutnya tingkat inflasi adalah salah satu indikator ekonomi yang mempengaruhi tingkat pengangguran juga dimana tingginya tingkat inflasi dan tingkat pertumbuhan penduduk maka akan berpengaruh pada tingkat pengangguran yang semakin tinggi. Menurut (Feriyanto, 2014) Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang secara terus menerus. Sedangkan tingkat inflasi adalah presentasi kenaikan harga-harga barang dalam periode tertentu (Sukirno, 1994). Maka semakin tingginya tingkat inflasi yang terjadi maka akan berakibat pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang menurun sehingga akan terjadi peningkatan terhadap angka pengangguran. Bagi negara yang perekonomiannya baik, tingkat inflasi yang terjadi berkisar antara 2 sampai 4 persen per tahun dan dikatakan tingkat inflasi rendah. Selanjutnya tingkat inflasi yang berkisar antara 7 sampai 10 persen dikatakan inflasi yang tinggi.

Tingginya tingkat inflasi berdampak pada pengangguran karena perkembangan kesempatan kerja menjadi semakin mengecil dan jumlah tenaga kerja yang diserap juga akan kecil. Hubungan inflasi dengan tingkat pengangguran yaitu apabila tingkat inflasi meningkat maka harga-harga barang dan jasa akhir juga akan naik, selanjutnya permintaan akan barang dan jasa akhir akan turun, dan akan mengurangi permintaan terhadap tenaga kerja yang dibutuhkan, akibatnya akan meningkatkan tingkat pengangguran terbuka. Berikut adalah Tingkat Inflasi di Jawa Tengah 2011-2015:

Tabel 1.3

Tingkat Inflasi di Jawa Tengah Tahun 2011-2015

Tahun	Tingkat Inflasi (dalam persen)
2011	2,68
2012	4,24
2013	7,99
2014	8,22
2015	2,73

Sumber: Badan Pusat Statistika

Menurut tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat inflasi di Jawa Tengah paling tinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 8,22%. Meskipun tingkat inflasi pada tahun 2014 dibilang cukup tinggi akan tetapi tidak berbanding lurus dengan tingkat pengangguran yang mana tingkat pengangguran justru terjadi pada tahun 2011 dengan tingkat pengangguran mencapai 7,07%.

Selain itu, permasalahan selanjutnya yang mendasar dalam ketenagakerjaan di Indonesia adalah masalah rendahnya upah dan secara tidak langsung berhubungan dengan tingkat pengangguran yang tinggi. Hal tersebut juga disebabkan karena penambahan tenaga kerja jauh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja yang tersedia. Menurut (Mankiw, 2000), upah merupakan salah satu faktor yang mempunyai hubungan dengan tingkat pengangguran.

Menurut (Boediono, 1991) upah minimum regional merupakan upah minimal yang diterima pekerja dan harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pekerja yang ditetapkan oleh pemerintah di suatu daerah. Sedangkan upah rata-rata provinsi adalah jumlah rata-rata upah minimum di seluruh provinsi (Statistika Indonesia, 2007). Berikut ini upah minimum Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2015 dimana upah minimum yang di maksud adalah rata-rata upah minimum nasional.

Tabel 1.4 UMR

Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2015

Tahun	UMR (dalam rupiah)
2011	670.000
2012	765.000
2013	830.000
2014	910.000
2015	910.000

Sumber: Badan Pusat Statistik

Dari Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat upah minimum regional untuk Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2011-2015 setiap tahunnya mengalami perkembangan. Akan tetapi pada tahun 2014 dan 2015 upah untuk pekerja tetap. Dengan meningkatnya upah berdampak pada penyerapan tenaga kerja atau perluasan tenaga kerja dimasa yang akan datang. Penentuan tingkat upah harus sesuai dengan hukum ekonomi pasar tenaga kerja, yaitu bahwa tingkat

upah ditentukan oleh permintaan dan penawaran tenaga kerja, dan hal itu juga sesuai dengan UU No. 13/2003 tentang Ketenagakerjaan yang mengatur sistem pengupahan dan upah minimum (BPS).

Selanjutnya yang berpengaruh terhadap pengangguran adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang baik akan mengurangi pengangguran dengan menciptakan pertumbuhan ekonomi di daerah-daerah. PDRB merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota) (BPS, 2017). PDRB mempunyai hubungan dengan jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan asumsi apabila nilai PDRB meningkat, maka jumlah nilai tambah barang dan jasa akhir dalam seluruh unit ekonomi di suatu wilayah akan meningkat. PDRB yang tinggi akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja yang artinya jumlah pengangguran akan menurun. Sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi turun maka pengangguran akan meningkat. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan dalam satuan persen. Penelitian ini menggunakan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2010. Berikut ini adalah laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan 2010 di Jawa Tengah tahun 2011-2015.

Tabel 1.3

Laju Pertumbuhan PDRB atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2011-2015

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (dalam persen)
2011	5,30
2012	5,34
2013	5,11
2014	5,27
2015	5,47

Sumber: BPS

Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah seperti yang terlihat pada tabel diatas mengalami kenaikan setiap tahunnya kecuali pada tahun 2013 mengalami penurunan. Pertumbuhan ekonomi tertinggi selama lima tahun terakhir (2011-2015) terjadi pada tahun 2015 sebesar 5,47% dan pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 5,11%.

Kemudian pada penelitian ini menambah variabel Jumlah Pondok Pesantren Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah sebagai lembaga pendidikan Islam di Jawa Tengah. Dalam UU SISDIKNAS NO. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sipiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Teori pertumbuhan endogen yang dikemukakan oleh Lucas dan Romer adalah suatu teori yang didalamnya menjelaskan akan pentingnya

pendidikan/*human capital* terhadap tingkat pendapatan perkapita maupun pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau negara (Amalia, 2012). Lembaga pondok pesantren memainkan peranan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia, terutama pendidikan agama. Dari awal mula adanya pesantren hingga saat ini masih terus dapat eksis dan berkembang dalam upaya memberikan pendidikan yang bermutu oleh karenanya diarahkan untuk melihat dengan jelas perkembangan yang terjadi pada dunia pesantren dari awal mula kemulaanya hingga saat ini, juga berbagai dinamika yang terjadi mengiring eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengayoman masyarakat.

Dalam hal ini pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengangguran. Pendidikan yang baik akan mengurangi tingkat pengangguran maka dari itu pada penelitian ini menganalisis mengenai pendidikan islam yang bersangkutan terhadap jumlah pondok pesantren di suatu daerah tersebut. Berikut ini adalah jumlah pondok pesantren di Jawa Tengah tahun 2011-2015.

Tabel 1.6

Jumlah Pondok Pesantren di Jawa Tengah Tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah Pondok Pesantren (satu pondok)
2011	4.473
2012	4.473
2013	5.746
2014	4.847
2015	5.850

Sumber: BPS

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan jumlah pondok pesantren di Jawa Tengah pada tahun 2011-2015 semakin bertambah dari tahun ke tahun. Ini menunjukkan apabila sarana dalam menempuh pendidikan berbasis islam sangat berpengaruh terhadap penduduk di Jawa Tengah.

Permasalahan pengangguran memang sangat kompleks untuk dibahas, karena dapat dikaitkan dengan beberapa indikator-indikator ekonomi yang mempunyai hubungan dengan tingkat pengangguran. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Pitartono & Hayati, 2012), yang meneliti tentang Analisis Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah tahun 1997-2010 yang bertujuan menganalisis hubungan antara jumlah penduduk, tingkat inflasi, rata-rata upah minimum Kabupaten/Kota, dan laju pertumbuhan PDRB dengan tingkat pengangguran. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu variabel jumlah penduduk dan upah minimum Kabupaten/Kota berhubungan positif signifikan dengan tingkat pengangguran di Jawa Tengah. Sedangkan variabel tingkat inflasi dan laju

pertumbuhan PDRB memiliki hubungan positif atau keterkaitan terhadap jumlah pengangguran.

Adapun permasalahan yang akan diangkat ini adalah untuk mengetahui faktor yang diduga mempunyai hubungan terhadap pengangguran di setiap Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Maka berdasarkan data dan uraian tersebut penyusun tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2011-2015”**.

1.2 Batasan Masalah

Pada penelitian ini penulis membatasi masalahnya dengan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran kabupaten/kota di Jawa Tengah. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini Jumlah Penduduk, Inflasi, Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Pondok Pesantren sebagai variabel independen. Tingkat pengangguran (prosentase pengangguran) merupakan variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis linear berganda dengan jumlah 175 observasi dari tahun 2011 hingga 2015.

1.3 Rumusan Masalah

Tujuan utama pembangunan ekonomi diantaranya adalah untuk mengurangi tingkat pengangguran. Pengangguran merupakan salah satu indikator pengukur prestasi kegiatan ekonomi untuk menentukan tingkat kemakmuran suatu masyarakat (Sukirno, 2004). Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini

adalah adanya kecenderungan tingkat pengangguran yang meningkat dari tahun 1997 sampai 2010. Beberapa faktor yang diduga mempunyai hubungan dengan tingkat pengangguran di Jawa Tengah adalah jumlah penduduk, tingkat inflasi, rata-rata upah minimum Kabupaten/Kota, laju pertumbuhan PDRB dan Jumlah Pondok Pesantren.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik beberapa pertanyaan penelitian yang terkait dengan latar belakang masalah sebelumnya, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk dengan tingkat pengangguran di Jawa Tengah?
2. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran di Jawa Tengah?
3. Bagaimana pengaruh upah minimum kabupaten dengan tingkat pengangguran di Jawa Tengah?
4. Bagaimana pengaruh laju pertumbuhan PDRB dengan tingkat pengangguran di Jawa Tengah?
5. Bagaimana pengaruh jumlah pondok pesantren dengan tingkat pengangguran di Jawa Tengah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah serta perumusan masalah, dapat ditetapkan tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis hubungan jumlah penduduk dengan tingkat pengangguran di Jawa Tengah.

2. Untuk menganalisis hubungan tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran di Jawa Tengah.
3. Untuk menganalisis hubungan upah minimum kabupaten dengan tingkat pengangguran di Jawa Tengah.
4. Untuk menganalisis hubungan laju pertumbuhan PDRB dengan tingkat pengangguran di Jawa Tengah.
5. Untuk menganalisis hubungan jumlah pondok pesantren dengan tingkat pengangguran di Jawa Tengah.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai referensi bagi pihak-pihak seperti Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Jawa Tengah dengan memberikan informasi tentang tingkat pengangguran di Jawa Tengah serta faktor-faktor apa saja yang berhubungan.
2. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengangguran.

1.6 Sistematik Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematik penulisan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini berisi uraian tentang landasan teori, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis, hipotesis penelitian, serta hubungan antar variabel penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: Analisis Data

Bab ini menguraikan deskripsi Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 2011-2015, analisis dan interpretasi ekonomi.

BAB V: Penutup

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran-saran yang sesuai dengan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pada bab ini akan dikaji beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran. Tujuan dari penelitian terdahulu adalah sebagai refresi dalam penelitian dan memperkuat hasil analisis, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

Menurut (Pitartono & Hayati, 2012) melakukan penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh hubungan antar variabel independen yaitu jumlah penduduk, tingkat inflasi, upah minimum kabupaten dan laju pertumbuhan PDRB terhadap pengangguran di Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan studi yang diterapkan adalah metode analisis statistik deskriptif dan analisis korelasi, yaitu menganalisis dan menginterpretasikan hubungan antar variabel melalui data. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengangguran, sedangkan jumlah penduduk, tingkat inflasi, upah minimum kabupaten dan laju pertumbuhan PDRB sebagai variabel bebas. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk dan upah minimum kabupaten memiliki hubungan yang positif dan signifikan sedangkan variabel tingkat inflasi dan laju pertumbuhan PDRB mempunyai hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Menurut (Sirait & Marhaeni, 2013) melakukan penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional, dan tingkat pendidikan baik secara simultan atau parsial terhadap jumlah pengangguran

kabupaten/kota di Provinsi Bali. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan memperlakukan jumlah pengangguran sebagai variabel terikat, sedangkan pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional, dan tingkat pendidikan sebagai variabel bebas. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel upah minimum kabupaten berpengaruh negatif dan signifikan kemudian variabel tingkat pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Menurut (Senet & Yuliarni, 2014) Penelitian ini menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi pengangguran di Provinsi Bali yang bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat investasi, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pertumbuhan penduduk secara simultan dan parsial terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Bali tahun 1986-2012. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah jumlah pengangguran sedangkan investasi, pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi dan pertumbuhan penduduk sebagai variabel bebas. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Bali, selanjutnya variabel pertumbuhan penduduk memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran, sedangkan tingkat investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Bali.

Menurut (Putri, 2015) melakukan penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah, menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah,

menganalisis pengaruh upah terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah, menganalisis pengaruh inflasi, pertumbuhan penduduk dan upah secara bersama-sama terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan data panel yang diuji dengan metode analisis regresi *doubel log linier* dengan *Generalized Least Square (GLS)*. Dengan variabel dependen pengangguran terdidik dan variabel independen pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi dan upah. Hasil penelitian adalah inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Tengah. Yang mana variabel inflasi dan upah berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Menurut (Astuti, Ratnasari, & Wibowo, 2017) melakukan penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen di Provinsi Jawa Timur. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengangguran terbuka sebagai variabel dependen dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), laju pertumbuhan penduduk, rasio ketergantungan, usia diatas 15 tahun tamat SMA/SLTA dan Upah Minimum Kabupaten (UMK) sebagai variabel independen. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Hasil penelitian memperlihatkan adanya pengaruh signifikan dari ke lima variabel independen dengan koefisien determinan R^2 sebesar 79,54 persen. Namun ketika diuji secara parsial hanya TPAK dan ketergantungan rasio yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka sedangkan laju pertumbuhan penduduk,

usia diatas 15 tahun tamat SMA/SLTA dan UMK tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Menurut (Eliza, 2016) melakukan penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana variabel bebas yaitu jumlah tamatan SMA, jumlah tamatan perguruan tinggi, tingkat upah, dan kesempatan kerja terhadap variabel terikat yaitu pengangguran terdidik di Indonesia dari tahun 2001-2015. Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian adalah variabel tamatan SMA dan kesempatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik di Indonesia sedangkan variabel tamatan perguruan tinggi dan tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik di Indonesia. Dengan nilai koefisien determinasi R-square sebesar 0,949 atau 94% yang mana jumlah pengangguran terdidik di Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 94% sedangkan sisanya dijelaskan variabel lain di luar model.

Tabel 2.1**KAJIAN PUSTAKA**

Nama	Variabel penelitian	Metode penelitian	Hasil Penelitian
Pitartono (2012)	Dep: Tingkat Pengangguran Indep: Jumlah Penduduk, Tingkat inflasi, upah minimum, laju pertumbuhan PDRB	Analisis Statistik Deskriptif dengan Korelasi Karl Pearson	Variabel jumlah penduduk dan UMK memiliki hubungan yang positif dan signifikan sedangkan variabel tingkat inflasi dan laju pertumbuhan PDRB mempunyai hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran.
Sirait (2013)	Dep: Tingkat Pengangguran Indep: Pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pendidikan	Regresi Linear Berganda	Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel umk berpengaruh negatif dan signifikan kemudian variabel tingkat pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran.
Senet (2014)	Dep: Jumlah Pengangguran Indep: Tingkat investasi, pertumbuhan ekonomi, inflasi, pertumbuhan penduduk	Regresi Linear Berganda	Variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan, selanjutnya variabel pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan tingkat investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Bali.
Putri (2015)	Dep: Pengangguran Terdidik Independen : Inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah	Regresi Data Panel	Variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah berpengaruh signifikan. Sedangkan variabel inflasi dan upah berpengaruh negatif sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif.
Astuti (2017)	Dep: Tingkat pengangguran terbuka Indep: tpa, laju pertumbuhan penduduk, dependency ratio, usia 15 tahun tamat sma/slta, umk	Regresi Data Panel	Hasil penelitian memperlihatkan adanya pengaruh signifikan dari ke lima variabel independen dengan koefisien determinan R^2 sebesar 79,54%. Kemudian secara parsial hanya TPAK dan ketergantungan rasio yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.
Eliza (2016)	Dep: Jumlah pengangguran terdidik Indep: Jumlah tamatan SMA, jumlah tamatan perguruan tinggi, tingkat upah minimum, dan kesempatan kerja	Regresi Linear Berganda	Variabel tamatan SMA dan kesempatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik di Indonesia sedangkan variabel tamatan perguruan tinggi dan tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik di Indonesia.

Dalam penelitian ini saya menggunakan jurnal acuan terdahulu yang diteliti oleh (Pitartono & Hayati, Analisis Tingkat Pengangguran Di Jawa Tengah Tahun 1997-2010, 2012) dengan menambahkan variabel dependen yaitu jumlah pondok pesantren dan mengubah model penelitiannya yaitu dari semula model Analisis Statistik Deskriptif dengan Korelasi Karl Pearson dan di penelitian ini diganti dengan model Regresi Data Panel.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Pengangguran

Standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang di maksudkan dengan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Oleh sebab itu, menurut (Sukirno, 2010) pengangguran biasanya dibedakan atas 3 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, antara lain:

1. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya dan mencari kerja yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya.
2. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.
3. Pengangguran konjungtur, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengangguran dalam permintaan agregat.

Marius 2004 dalam (Prasetyo, 2015) menyatakan bahwa pengangguran sering diartikan sebagai angkatan kerja yang belum bekerja atau bekerja secara tidak optimal. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pengangguran dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*)

Pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang betul-betul tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran ini terjadi ada yang karena belum

mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan ada juga yang karena malas mencari pekerjaan atau malas bekerja.

2. Pengangguran Terselubung (*Disguessed Unemployment*)

Pengangguran terselubung yaitu pengangguran yang terjadi karena terlalu banyaknya tenaga kerja untuk satu unit pekerjaan padahal dengan mengurangi tenaga kerja tersebut sampai jumlah tertentu tetap tidak mengurangi jumlah produksi. Pengangguran terselubung bisa juga terjadi karena seseorang yang bekerja tidak sesuai dengan bakat dan kemampuannya, akhirnya bekerja tidak optimal.

3. Setengah Menganggur (*Under Unemployment*)

Setengah menganggur ialah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada pekerjaan untuk sementara waktu. Ada yang mengatakan bahwa tenaga kerja setengah menganggur ini adalah tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu atau kurang dari 7 jam sehari. Misalnya seorang buruh bangunan yang telah menyelesaikan pekerjaan di suatu proyek untuk sementara menganggur sambil menunggu proyek berikutnya.

Marius (2004) dalam (Prasetyo, 2015) menyatakan bahwa bila ditinjau dari sebab-sebabnya, pengangguran dapat digolongkan menjadi 7, yaitu:

1. Pengangguran Friksional (*Transisional*)

Pengangguran ini timbul karena perpindahan orang-orang dari satu daerah ke daerah lain, dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain dan karena tahapan siklus hidup yang berbeda.

2. Pengangguran Struktural

Pengangguran ini terjadi karena adanya perubahan dalam struktur perekonomian yang menyebabkan kelemahan di bidang keahlian lain. Contoh: suatu daerah yang tadinya agraris (pertanian) menjadi daerah industri, maka tenaga bidang pertanian akan menganggur.

3. Pengangguran Siklikal atau Siklus atau Konjungtural

Pengangguran ini terjadi karena adanya gelombang konjungtur, yaitu adanya resesi atau kemunduran dalam kegiatan ekonomi. Contoh: di suatu perusahaan ketika sedang maju butuh tenaga kerja baru untuk perluasan usaha. Sebaliknya ketika usahanya merugi terus maka akan terjadi PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) atau pemecatan.

4. Pengangguran Musiman (*Seasonal*)

Pengangguran musiman terjadi karena adanya perubahan musim. Contoh: pada musim panen, para petani bekerja dengan giat sementara sebelumnya banyak menganggur.

5. Pengangguran Teknologi

Pengangguran ini terjadi karena adanya penggunaan alat-alat teknologi yang semakin modern.

6. Pengangguran Politis

Pengangguran ini terjadi karena adanya peraturan pemerintah yang secara langsung atau tidak mengakibatkan pengangguran.

7. Pengangguran Deflatoir

Pengangguran deflatoir ini disebabkan tidak cukup tersedianya lapangan pekerjaan dalam perekonomian secara keseluruhan, atau karena jumlah tenaga kerja melebihi kesempatan kerja, maka timbullah pengangguran.

2.2.2 Teori Pertumbuhan Penduduk

Menurut Maltus (dikutip dalam (Arsyad, 1997)) kecenderungan umum penduduk suatu negara untuk tumbuh menurut deret ukur yaitu duakali lipat setiap 30-40 tahun. Sementara itu pada saat yang sama, karena hasil yang menurun dari faktor produksi tanah, persediaan pangan hanya tumbuh menurut deret hitung. Oleh karena pertumbuhan persediaan pangan tidak bisa mengimbangi pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dan tinggi, maka pendapatan perkapita (dalam masyarakat tani didefinisikan sebagai produksi pangan perkapita) akan cenderung turun menjadi sangat rendah, yang menyebabkan jumlah penduduk tidak pernah stabil, atau hanya sedikit di atas tingkat subsiten.

Menurut Maier (dikutip dari (Kuncoro, 1997)) di kalangan para pakar pembangunan telah ada konsensus bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi hanya berdampak buruk terhadap supply bahan pangan, namun juga semakin membuat kendala bagi pengembangan tabungan, cadangan devisa, dan sumber daya manusia. Terdapat tiga alasan mengapa pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memperlambat pembangunan.

1. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan dibutuhkan untuk membuat konsumsi dimasa mendatang semakin tinggi. Rendahnya sumber daya perkapita akan menyebabkan penduduk tumbuh lebih cepat, yang gilirannya membuat investasi dalam “kualitas manusia” semakin sulit.
2. Banyak negara dimana penduduknya masih sangat tergantung dengan sektor pertanian, pertumbuhan penduduk mengancam keseimbangan antara sumber daya alam yang langka dan penduduk. Sebagian karena pertumbuhan penduduk memperlambat perpindahan penduduk dari sektor pertanian yang rendah produktifitasnya ke sektor pertanian modern dan pekerjaan modern lainnya.
3. Pertumbuhan penduduk yang cepat membuat semakin sulit melakukan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perubahan ekonomi dan sosial. Tingginya tingkat kelahiran merupakan penyumbang utama pertumbuhan kota yang cepat.

2.2.3 Teori Inflasi

Salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan yang di jumpai di hampir semua negara di dunia adalah inflasi. (Boediono, 1999) menyatakan bahwa definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagai besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga-harga karena musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai hubungan lanjutan) tidak disebut inflasi. Kenaikan

harga semacam ini tidak dianggap sebagai masalah atau “penyakit” ekonomi dan tidak memerlukan kebijaksanaan khusus untuk menanggulangnya. Sedangkan (Sukirno, 2002) menyatakan bahwa inflasi dapat di definisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. (Boediono, 1999) menyatakan bahwa ada berbagai cara untuk menggolongkan macam inflasi, dan penggolongan mana yang kita pilih tergantung pada tujuan kita. Penggolongan pertama didasarkan atas “parah” tidaknya inflasi tersebut. Di sini kita bedakan beberapa macam inflasi:

1. Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
2. Inflasi sedang (antara 10-30% setahun)
3. Inflasi berat (antara 30-100% setahun)
4. Hiperinflasi (di atas 100% setahun)

Sementara Amir (2009) dalam (Pitartono & Hayati, 2012) menyebutkan bahwa berdasarkan faktor-faktor penyebab inflasi maka ada tiga jenis inflasi yaitu:

1. Inflasi tarikan permintaan (*demand-pull inflation*)
2. Inflasi desakan biaya (*cost-push inflation*)
3. Inflasi karena pengaruh impor (*imported inflation*)

Inflasi tarikan permintaan (*demand-pull inflation*) atau inflasi dari sisi permintaan (*demand side inflation*) adalah inflasi yang disebabkan karena adanya kenaikan permintaan agregat yang sangat besar dibandingkan dengan jumlah barang dan jasa yang di tawarkan. Karena jumlah barang yang diminta lebih besar dari pada barang yang ditawarkan maka terjadi kenaikan harga. Inflasi tarikan

permintaan biasanya berlaku pada saat perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan dengan pesat (*pull employment and full capacity*). Dengan tingkat pertumbuhan yang pesat/tinggi mendorong peningkatan permintaan sedangkan barang yang ditawarkan tetap karena kapasitas produksi sudah maksimal sehingga mendorong kenaikan harga yang terus menerus.

Akibat dari kedua macam inflasi tersebut, dari segi kenaikan harga output tidak berbeda, tetapi dari segi volume output (GDP riil) ada perbedaan. Dalam kasus *demand inflation*, biasanya ada kecenderungan untuk output (GDP riil) naik bersama-sama dengan kenaikan harga umum. Besar kecilnya kenaikan output ini tergantung pada elastisitas kurva *aggregate supply* biasanya semakin mendekati *output* maksimum semakin tidak elastis. Sebaliknya dalam *cost inflation*, biasanya kenaikan harga-harga dibarengi dengan penurunan omset penjualan barang. Perbedaan lainnya adalah dalam *demand inflation* kenaikan harga barang akhir (output) mendahului kenaikan barang-barang input dan harga faktor produksi (upah dan sebagainya). Sebaliknya dalam *cost inflation* kenaikan harga barang-barang akhir (output) mengikuti kenaikan harga barang-barang input/faktor produksi. Kedua macam inflasi ini jarang dijumpai. Pada umumnya, inflasi yang terjadi di berbagai negara di dunia adalah kombinasi keduanya dan seringkali saling memperkuat satu sama lain.

Penggolongan yang ketiga adalah asal inflasi. Inflasi dibedakan menjadi:

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Inflasi ini timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, atau panen yang gagal dan sebagainya.

2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

Inflasi ini timbul karena kenaikan harga barang-barang yang kita impor mengakibatkan (1) secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian dari barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor, (2) secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan ongkos produksi (dan kemudian, harga jual) dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus di impor (*cost inflation*), (3) secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri karena ada kemungkinan kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah/swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor tersebut (*demand inflation*).

2.2.4 Teori Upah

Upah merupakan faktor yang sangat penting bagi perusahaan, karena jumlah upah atau balas jasa yang diberikan perusahaan kepada karyawannya akan mempunyai pengaruh yang tidak kecil terhadap jalannya perusahaan. Upah yang dimaksud disini adalah balas jasa yang berupa uang atau balas jasa lain yang diberikan lembaga atau organisasi perusahaan kepada pekerjanya. Pemberian upah atau balas jasa ini dimaksud untuk menjaga keberadaan karyawan di perusahaan, menjaga semangat kerja karyawan dan tetap menjaga kelangsungan hidup perusahaan yang akhirnya akan memberi manfaat kepada masyarakat.

Upah adalah pendapatan yang diterima tenaga kerja dalam bentuk uang, yang mencakup bukan hanya komponen upah/gaji, tetapi juga lembur dan tunjangan-tunjangan yang diterima secara rutin/reguler (tunjangan transport, uang makan dan tunjangan lainnya sejauh diterima dalam bentuk uang), tidak termasuk Tunjangan Hari Raya (THR), tunjangan bersifat tahunan, kwartalan, tunjangan-tunjangan lain yang bersifat tidak rutin dan tunjangan dalam bentuk natural (BPS, 2008). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor : 8/1981 tentang Perlindungan Upah, yang dimaksud dengan upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dan buruh, termasuk tunjangan baik karyawan itu sendiri maupun keluarganya.

Di Indonesia banyak orang berusaha sendiri dan tidak memperhitungkan “upah” untuk dirinya sendiri. Tetapi dalam analisis ekonomi, besar kecilnya balas karya mereka sebagai tenaga kerja seharusnya ikut diperhitungkan. Tingkat upah disebut juga taraf balas karya rata-rata yang berlaku umum dalam masyarakat untuk segala macam pekerjaan. Tingkat upah ini dapat diperhitungkan per jam, hari, minggu, bulan atau tahun (Gilarso, 2003) Sistem upah menurut (Gilarso, 2003):

1. Upah menurut prestasi (upah potongan)

Upah menurut prestasi adalah besarnya balas karya langsung dikaitkan dengan prestasi kerja karena besarnya upah tergantung dari banyak

sedikitnya hasil yang dicapai dalam waktu tertentu. Cara ini hanya dapat diterapkan kalau hasil kerja bisa diukur secara kuantitatif (dengan memperhitungkan kecepatan mesin, kualitas bahan yang dipakai, dll).

2. Upah waktu

Upah waktu merupakan besar upah yang ditentukan atas dasar lamanya waktu pekerja melakukan pekerjaan bagi majikan. Bisa dihitung per jam, per hari, per minggu atau per bulan. Sistem ini terutama dipakai untuk jenis pekerjaan yang hasilnya sukar dihitung per potong. Cara ini memungkinkan mutu pekerjaan yang baik karena karyawan tidak tergesa-gesa; administrasinya pun dapat sederhana. Di samping itu perlu pengawasan apakah si pekerja sungguh-sungguh bekerja selama jam kerja.

3. Upah borongan

Upah borongan adalah balas jasa yang dibayar untuk suatu pekerjaan yang diborongan. Cara memperhitungkan upah ini kerap kali dipakai pada suatu pekerjaan yang diselesaikan oleh suatu kelompok kerja. Untuk seluruh pekerjaan ditentukan suatu balas karya, yang kemudian dibagi-bagi antara para pelaksana. Misalnya, untuk pembangunan gedung, pembuatan sumur, dan lain-lain.

4. Upah premi

Upah premi merupakan kombinasi dari upah waktu dan upah potongan. Upah dasar untuk prestasi “nominal” berdasarkan waktu atau jumlah hasil. Apabila seorang pekerja mencapai prestasi yang lebih dari itu, pekerja tersebut diberi “premi”. Premi dapat juga diberikan, misalnya untuk

penghematan waktu, penghematan bahan, kualitas produk yang baik, dan sebagainya. Dalam perusahaan modern patokan untuk prestasi minimal ditentukan secara ilmiah berdasarkan time and motion study.

5. Upah bagi hasil

Bagi hasil merupakan cara yang biasa di bidang pertanian dan dalam usaha keluarga, tetapi juga dikenal di luar kalangan itu. Misalnya, pekerja atau pelaksana diberi bagian dari keuntungan bersih; direksi sebuah PT mendapat tantieme; bahkan kaum buruh dapat diberi saham dalam PT tempat mereka bekerja sehingga kaum buruh ikut menjadi pemilik perusahaan.

6. Peraturan gaji pegawai negeri

Gaji Pegawai Negeri Sipil (GPNS) berdasarkan dua prinsip : pendidikan dan masa kerja. Setiap orang yang diangkat sebagai pegawai negeri mendapat gaji pokok yang ditentukan oleh golongan dan masa kerja. Secara empiris besarnya tingkat upah sangat dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu:

a. Kebutuhan fisik minimum

Kebutuhan Fisik Minimum (KFM) merupakan kebutuhan pokok seseorang yang diperlukan untuk mempertahankan kondisi fisik dan mentalnya agar dapat menjalankan fungsinya sebagai salah satu faktor produksi yang dilihat dari kualitas barang dan jasa yang dibutuhkan.

b. Indeks harga konsumen

Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan petunjuk mengenai naik turunnya harga kebutuhan hidup, peningkatan terhadap harga kebutuhan hidup ini secara tidak langsung dapat mencerminkan tingkat inflasi.

c. Pertumbuhan ekonomi daerah

Pertumbuhan ekonomi daerah mencerminkan keadaan perekonomian dalam suatu daerah yang mempunyai hubungan pertumbuhan dan kondisi perusahaan yang beroperasi di daerah yang bersangkutan.

2.2.5 Teori PDRB

PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode (Hadi Sasana, 2006). PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah.

Di dalam perekonomian suatu negara, masing-masing sektor tergantung pada sektor yang lain, satu dengan yang lain saling memerlukan baik dalam tenaga, bahan mentah maupun hasil akhirnya. Sektor industri memerlukan bahan mentah dari sektor pertanian dan pertambangan, hasil sektor industri dibutuhkan oleh sektor pertanian dan jasa-jasa.

Cara perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran yang selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

1. Menurut Pendekatan Produksi

PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 sektor atau lapangan usaha yaitu; Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air Bersih, Bangunan, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi, Jasa Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, Jasa-jasa.

2. Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, yaitu:

- a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung
- b. Konsumsi pemerintah
- c. Pembentukan modal tetap domestik bruto
- d. Perubahan stok
- e. Ekspor netto

3. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB merupakan jumlah balas jasa diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud

adalah upah dan gaji, sewa rumah, bunga modal dan keuntungan. Semua hitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak lainnya.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedang Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar dimana dalam perhitungan ini digunakan tahun 2010. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Sukirno, 2000) sedangkan menurut BPS Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi.

(Kuncoro, 2001) menyatakan bahwa pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB suatu provinsi, kabupaten, atau kota. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan angka PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Saat ini umumnya PDRB baru dihitung berdasarkan dua pendekatan, yaitu dari sisi sektoral/lapangan usaha dan dari sisi penggunaan. Selanjutnya PDRB juga dihitung berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. Total PDRB menunjukkan

jumlah seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh penduduk dalam periode tertentu.

2.2.6 Teori Pendidikan Islam dan Jumlah Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia merupakan wadah tempat berlangsungnya pembelajaran khusus tentang kajian keislaman yang memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kegiatannya, pesantren menjadi satuan pendidikan bukan hanya sebatas tempat menginap santri. Namun keberadaan pesantren sebagai satuan tatanan sistem yang mempunyai unsur yang saling berkaitan. Pesantren sebagai suatu sistem yang memiliki tujuan yang jelas yang melibatkan banyak sumber daya pendidikan guna mencapai tujuan, baik yang bersifat individu ataupun tujuan kelembagaan. Dalam upaya mencapai tujuan itu, berlaku ketentuan yang mengatur hubungan unsur yang satu dengan yang lainnya. Karena itu pesantren sebagai sebuah satuan pendidikan yang mengkaji disiplin ilmu agama sekaligus sebagai organisasi pembelajaran, yang membutuhkan pengelolaan sumber daya pendidikan termasuk sumber daya belajar (Membangun Perpustakaan Digital Pada Institusi Pesantren, 2012).

(Prasadjo, 1982) mendefinisikan Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tradisional dalam pengembangannya dikelompokkan menjadi beberapa bentuk. Dalam penyelenggaraan sistem pengajaran dan pembinaannya Pondok Pesantren dewasa ini digolongkan kepada tiga bentuk:

- a. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren tradisional adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan non klasikal (sorongan) dimana seorang Kyai mengajar santri berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama besar seajak abad pertengahan sedangkan santri biasanya tinggal di dalam pondok atau asrama dalam pesantren. Pesantren model ini masih memegang teguh penyampaian dengan pola tradisional dalam mengerjakan nilai-nilai islam, ilmu yang dipelajaripun sama disemua pesantren model ini yakni kitab yang dikaji dan perbedaannya pada Kyai pada tiap pesantren.

b. Pondok Pesantren Tradisional Modern

Pesantren Model ini adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang menggabungkan sistem madrasi (klasikal) yang mengarah kepada sistem atau pola modern dari segi pengajaran dan penyampaianya. Ciri model ini adalah peran seorang Kyai tidak mutlak lagi, akan tetapi ada pembagian tugas diantara pengasuh dan pembina. Sistem pengajarannya disamping menggunakan cara tradisional (sistem sorongan, bandongan, wetonan) juga memakai sistem modern (pembagian kelas) dengan menggunakan tingkat kemampuan santri. Pesantren ini juga mengadakan pendidikan formal untuk memberikan keseimbangan antara tuntutan duniawi dan ukhrowi.

c. Pondok Pesantren Modern

Pesantren Modern adalah Pesantren yang menggunakan sistem baru dari segi dan pengajarannya. Ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Mamakai cara diskusi dan tanya jawab dalam setiap penyampaian materi
2. Adanya pendidikan kemasyarakatan, segenap pelajar memperhatikan dan mengajarkan hal-hal yang nantinya akan dialami oleh mereka dalam masyarakat ketika mereka berbaur dengan masyarakat.
3. Adanya organisasi pelajar yang mengatur aktivitas mereka, segala sesuatu mengenai kehidupan mereka diatur dan diselenggarakan oleh mereka sendiri dengan cara demokrasi, gotong royong, dan dalam suasana ukhuwah yang dalam kontrol bimbingan da pengawasan pengasuh atau pembinanya.

Peranan dan fungsi pondok pesantren di atas terus berkembang dari masa ke masa. Sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan keagamaan, pada perkembangan selanjutnya pesantren membuka lembaga pendidikan formal, baik yang berafiliasi dengan pendidikan agama maupun dengan pendidikan umum atau sekuler (Madhuri, 2002).

2.3 Hubungan Antara Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

2.3.1 Hubungan Jumlah Penduduk dengan Tingkat Pengangguran

Peran pertumbuhan penduduk merupakan peranan yang penting dalam pembangunan baik itu pembangunan ekonomi maupun manusia. Dalam proses

produksi perusahaan pasti akan memerlukan tenaga kerja yang ahli untuk memproduksi sebuah output.

Kenaikan jumlah penduduk di Jawa Tengah mengakibatkan kenaikan jumlah angkatan kerja. Akan tetapi, kenaikan jumlah angkatan kerja tersebut, tidak dibarengi oleh meningkatnya kesempatan kerja, akibatnya angkatan kerja yang jumlahnya bertambah tersebut, tidak dapat didistribusikan ke lapangan pekerjaan. Hal ini akan berdampak pada tingkat pengangguran yang terus bertambah.

2.3.2 Hubungan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran

Tingkat inflasi memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya yang meningkat menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan karena akan meningkatkan ongkos produksi. Maka pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi. Antara lain dengan membeli harta-harta tetap seperti rumah, tanah dan bangunan. Oleh karena pengusaha lebih suka menjalankan kegiatan investasi seperti ini, investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi akan menurun. Sebagai akibatnya lebih banyak pengangguran yang terwujud (Sukirno, 2006).

Karena adanya kecenderungan bahwa tingkat inflasi dan pengangguran kedudukannya naik (tidak ada *trade off*) maka menunjukkan bahwa adanya perbedaan dengan kurva Phillips dimana terjadi *trade off* antara inflasi yang rendah atau pengangguran yang rendah (Nopirin, 2000).

2.3.3 Hubungan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran

Tenaga kerja yang menetapkan tingkat upah minimumnya pada tingkat upah tertentu, jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut, seseorang pekerja akan menolak mendapatkan upah tersebut dan akibatnya menyebabkan pengangguran. Jika upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah, maka akan berakibat pada tingginya jumlah pengangguran yang terjadi pada daerah tersebut. Namun dari sisi pengusaha, jika upah meningkat dan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi, maka akan mengurangi efisiensi pengeluaran, sehingga pengusaha akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi. Hal ini akan berakibat peningkatan pengangguran.

Menurut (Samuelson, 1997) peningkatan upah menimbulkan dua efek yang bertentangan atas penawaran tenaga kerja. Pertama, efek substitusi yang mendorong tiap pekerja untuk bekerja lebih lama, karena upah yang diterimanya dari tiap jam kerja lebih tinggi. Kedua, efek pendapatan mempengaruhi segi sebaliknya, yaitu tingginya upah menyebabkan pekerja ingin menikmati lebih banyak rekreasi bersamaan dengan lebih banyaknya komoditi yang dibeli. Pada suatu tingkat upah tertentu, kurva penawaran tenaga kerja akan berlekuk kebelakang (backward bending curve).

2.3.4 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran

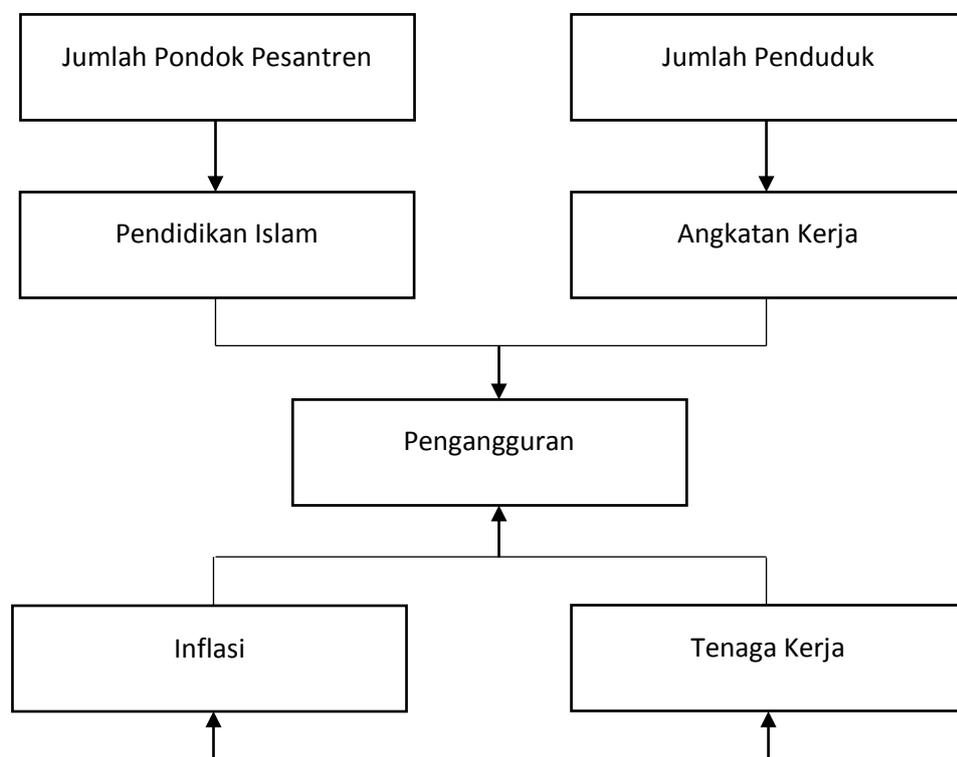
Cara teori setiap adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah di Indonesia dapat diukur melalui peningkatan atau penurunan PDRB yang dihasilkan suatu daerah, karena indikator yang berhubungan dengan jumlah pengangguran adalah PDRB. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda, pengaruh PDRB dan jumlah pengangguran bersifat positif dan negatif.

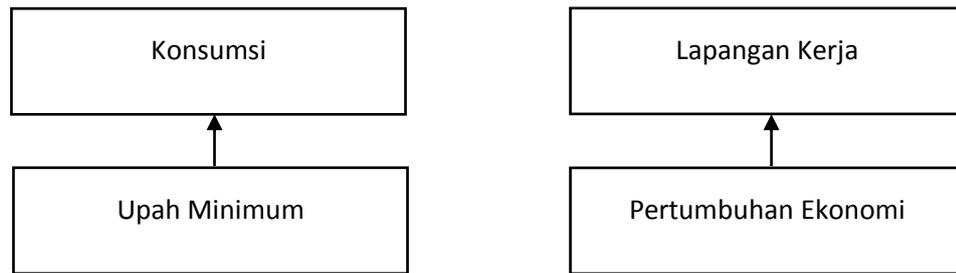
Pertumbuhan ekonomi melalui PDRB yang bersifat positif dikarenakan pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi oleh peningkatan kapasitas produksi, sehingga pengangguran tetap meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat ini berorientasi pada padat modal, dimana kegiatan produksi untuk memacu output dan menghasilkan pendapatan yang meningkat lebih diutamakan ketimbang pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat karya.

Penelitian lain yang menyatakan pengaruh negatif antara PDRB terhadap jumlah pengangguran berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat di Indonesia memberikan peluang kerja baru ataupun memberikan kesempatan kerja dan berorientasi pada padat karya, sehingga pertumbuhan ekonomi mengurangi jumlah pengangguran.

2.3.5 Hubungan Jumlah Pondok Pesantren dengan Tingkat Pengangguran

Pada dasarnya jumlah pondok pesantren mengacu pada jumlah lembaga pendidikan lainnya akan tetapi pondok pesantren ini merupakan lembaga pendidikan berbasis islamic. Dengan itu antara pendidikan dengan jumlah pengangguran akan saling mempengaruhi, dimana ketika jumlah pondok pesantren bertambah maka pendidikan islam akan semakin banyak yang di barengi dengan munculnya angkatan kerja yang berintelektual secara islamic. Maka semakin tinggi pendidikannya atau masyarakat semakin kreatif dalam berkarya maka dapat diasumsikan pengangguran berkurang dengan adanya masyarakat yang berkualitas dan taat dalam beragama.





Gambar 1.1
Kerangka Pikir

2.4 Rumusan Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu dan rumusan masalah yang ada maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Diduga Jumlah Penduduk berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah
- b. Diduga Inflasi berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah
- c. Diduga Upah Minimum berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah
- d. Diduga Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah
- e. Diduga Jumlah Pondok Pesantren berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara kerja atau prosedur mengenai bagaimana kegiatan yang akan dilakukan untuk mengumpulkan dan memahami objek-objek yang menjadi sasaran dari penelitian yang dilakukan (Mohammad Nazi, 2003).

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian, sedangkan definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan memberikan arti. Jadi variabel penelitian ini meliputi faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis variabel penelitian, yaitu variabel terikat (dependent variabel) dan variabel bebas (independent variabel).

3.1.1 Variabel Terikat (Dependent Variabel)

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah tingkat pengangguran yang terjadi di Kabupaten/Kota Jawa Tengah. Tingkat pengangguran merupakan jumlah penduduk yang menganggur, yaitu penduduk yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan (Payaman Simanjutak, 1985). Variabel tingkat pengangguran yang digunakan adalah pengangguran terbuka (open unemployment) di Kabupaten/Kota Jawa Tengah dalam satuan persen (%). Untuk mengukur tingkat pengangguran pada suatu wilayah bisa didapat dari prosentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja dan dinyatakan dalam persen.

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{jumlah pengangguran}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

3.1.2 Variabel Independent (Independent Variabel)

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan jumlah masyarakat yang berdomisili di suatu daerah. Jumlah penduduk yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh penduduk Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2011-2015 dengan satuan jiwa/orang.

2. Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi yang menunjukkan besarnya perubahan harga-harga secara umum pada periode waktu tertentu secara tahunan (tahun 2011-2015). Perhitungan ini menggunakan besarnya laju inflasi per Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dalam periode 1 tahun (year on year) dengan satuan persen.

3. Besaran upah

Variabel tingkat upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran karena tingkat upah yang diterima oleh pencari kerja akan mempengaruhi seseorang untuk menganggur dalam waktu tertentu dengan asumsi untuk mendapatkan tingkat upah yang lebih tinggi. Penentuan tingkat upah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan tingkat upah minimum kabupaten per kabupaten/kota di Jawa Tengah dengan satuan rupiah.

4. Laju Pertumbuhan PDRB

Tingkat pertumbuhan PDRB merupakan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah/region tertentu. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) merupakan nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dari suatu wilayah dalam jangka waktu satu tahun. Dalam penelitian ini digunakan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota di Jawa Tengah menggunakan perhitungan yang digunakan oleh BPS dengan satuan persen.

5. Jumlah Pondok Pesantren

Jumlah Pondok Pesantren di Jawa Tengah cukup banyak, tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad, mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam pendirian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia (Ma'shum, 1995). Dalam penelitian ini digunakan jumlah pondok pesantren Kabupaten/Kota di Jawa Tengah menggunakan perhitungan yang digunakan oleh BPS dengan satuan pondok.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan melalui studi pustaka, yakni jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Selain itu pengumpulan data juga dilakukan dengan pengumpulam data sekunder yang didapat dari kantor Badan Pusat Statistika (BPS).

3.3 Metode Penelitian

Dalam analisis metode ini menggunakan analisis data panel untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terkait yaitu tingkat pengangguran. Bila hubungan antar variabel ini dinyatakan dengan model

matematika maka akan digunakan persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$TP_{it} = \beta_0 + \beta_1 JP_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 UMK_{it} + \beta_4 PE_{it} + \beta_5 JPP_{it} + \mu_{it}$$

TP = Tingkat Pengangguran (persen)

JP = Jumlah Penduduk (satuan jiwa)

INF = Tingkat inflasi (persen)

UMK = Upah Minimum Kabupaten (rupiah)

PE = Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 (persen)

JPP = Jumlah Pondok Pesantren

B0 = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$ = Koefisien Regresi

μ = Variabel Pengganggu

i = Observasi (35 kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah)

t = Banyaknya waktu (periode 2011-2015)

3.4 Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam estimasi model regresi data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

3.4.1 *Common Effect Model*

Menurut Baltagi (2005) model tanpa pengaruh individu (*Common Effect*) adalah pendugaan yang menggabungkan (*Pooled*) seluruh data *Time Series* dan *Cross Section* dan menggunakan pendekatan *OLS (Ordinary Least Square)* untuk menduga parameternya. Metode *OLS* merupakan salah satu metode populer untuk menduga nilai parameter dalam persamaan regresi linear.

3.4.2 *Fixed Effect Model*

Pendugaan parameter regresi panel dengan *Fixed Effect Model* menggunakan teknik penambahan variabel dummy sehingga metode ini seringkali disebut dengan *Least Square Dummy Variable* model. Menurut Gujarati (2004) *Fixed Effect Model* diasumsikan bahwa koefisien *Slope* bernilai konstan tetapi *intercept* bersifat tidak konstan.

3.4.3 *Random Effect Model*

Menurut Nachrowi & Usman (2006) sebagaimana telah diketahui bahwa pada *Model Efek Tetap (MET)*, perbedaan karakteristik-karakteristik individu dan waktu diakomodasikan pada *Intercept* sehingga *Intercept*-nya berubah antar waktu. Sementara *Model Efek Random (MER)* perbedaan karakteristik individu dan waktu diakomodasikan pada *Error* dari model. Mengingat ada dua komponen yang mempunyai kontribusi pada pembentukan *Error*, yaitu individu

dan waktu, maka random *Error* pada *MER* juga perlu diurai menjadi *Error* untuk komponen waktu dan *Error* gabungan.

3.5 Penentuan Metode Estimasi

Untuk memilih model yang tepat terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yaitu uji chow dan uji hausman.

3.5.1 Chow Test (Uji Chow)

Uji ini digunakan untuk memilih salah satu model pada regresi data panel, yaitu antara model efek tetap (*Fixed Effect Model*) dengan model koefisien tetap (*Common Effect Model*). Menurut Batalgi (2005) jika nilai atau *p-value* < (taraf signifikansi/alpha), maka tolak hipotesis awal sehingga model yang terpilih adalah model efek tetap.

3.5.2 Uji Hausman Test

Uji ini digunakan untuk memilih efek acak (*Random Effect Model*) dengan model efek tetap (*Fixed Effect Model*). Uji ini bekerja dengan menguji apakah terdapat hubungan antara galat pada model (galat komposit) dengan satu atau lebih variabel penjelas (independen) dalam model. Hipotesis awalnya adalah tidak terdapat hubungan antara galat model dengan satu atau lebih variabel penjelas. Jika nilai atau nilai *p-value* kurang dari taraf signifikansi yang ditentukan, maka tolak hipotesis awal sehingga model yang terpilih adalah model

efek tetap. Menurut Rosadi (2011) uji ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat efek random di dalam panel data.

3.6 Uji Statistik

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2), Uji Koefisien Regresi secara bersama-sama (Uji F), dan Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji T).

3.6.1 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika nilai R^2 kecil maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu maka variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bisa terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli variabel tersebut berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

3.6.2 Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (UjiF)

Uji statistik F digunakan untuk menguji apabila variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak signifikan dengan variabel terikat.

1. $H_0 : \beta_i = 0$ (hipotesis nihil) berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara simultan dengan variabel terikat.
2. $H_1 : \beta_i \neq 0$ (hipotesis alternatif) berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara simultan dengan variabel terikat.

3.6.3 Koefisien Regresi Secara Parsial (UjiT)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan adalah

1. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak).
2. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada analisis dan pembahasan ini akan menguraikan hasil penelitian mengenai pengaruh dari jumlah penduduk, inflasi, upah minimum kabupaten/kota, pertumbuhan ekonomi dan jumlah pondok pesantren terhadap

tingkat pengangguran di Jawa Tengah Per Kabupaten/Kota tahun 2011 sampai 2015. Dalam penelitian ini analisis dilakukan pada sejumlah data *Cross Section* dan *Time Series* yaitu sebanyak 35 sampel dimana sejumlah kabupaten/kota yang ada di Jawa Tengah pada periode tahun 2011 sampai 2015. Analisis data panel dilakukan dengan melakukan pemilihan metode yang tepat dalam menganalisis data-data hasil penelitian, metode tersebut yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Diantara ketiga metode analisis data panel tersebut, akan dipilih salah satu metode yang selanjutnya akan digunakan untuk tahap uji statistik. Dalam pengujian estimasi ini digunakan bantuan dengan program EVIEWS 9.0.

4.1 Analisis Deskriptif Statistik

Dalam analisis ini akan menggambarkan data-data hasil penelitian sehubungan dengan penggunaan variabel penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari Kabupaten dan Kota Jawa Tengah. Data tersebut adalah jumlah penduduk, inflasi, upah minimum kabupaten/kota, pertumbuhan ekonomi, jumlah pondok pesantren dan tingkat pengangguran. Berikut hasil deskripsi dari data variabel penelitian.

Tabel 4.1

Statistika Deskriptif

	TP	JP	INF	UMK	PE	JPP
Mean	5.895714	950201.2	5.188629	968423.6	5.386400	136.3886
Median	5.750000	896038.0	4.220000	908000.0	5.430000	129.0000
Maximum	11.98000	1781379.	10.46000	1685000.	6.970000	385.0000
Minimum	1.500000	119003.0	0.400000	717000.0	1.660000	6.000000
Std. Dev.	1.887976	403787.6	2.473728	184467.5	0.794993	88.21961

Jarque-Bera	20.24030	0.324212	16.81173	26.88550	157.6567	12.32387
Probability	0.000040	0.850351	0.000224	0.000001	0.000000	0.002108
Sum	1031.750	1.66E+08	908.0100	1.69E+08	942.6200	23868.00
Sum Sq. Dev.	620.2149	2.84E+13	1064.764	5.92E+12	109.9704	1354190.
Observations	175	175	175	175	175	175

Analisis statistik deskriptif pada tabel diatas menunjukkan jumlah observasi sebanyak 175 dari 35 kabupaten dan kota di Jawa Tengah selama periode penelitian tahun 2011-2015. Pada Tabel 4.1 dapat dinyatakan bahwa selama periode penelitian diperoleh rata-rata tingkat pengangguran sebesar 5,895714. Sedangkan tingkat pengangguran tertinggi terjadi di wilayah Kabupaten Pati pada tahun 2012 yaitu sebesar 11,98% dan tingkat pengangguran yang terendah ada di Kabupaten Temanggung pada tahun 2015 yaitu sebesar 1,50%.

Selanjutnya pada variabel jumlah penduduk menunjukkan wilayah Kabupaten Brebes sebagai kabupaten terpadat pada tahun 2014 yaitu sebanyak 1.773.373 jiwa dengan rata-rata jumlah penduduk Jawa Tengah sebesar 950.201,2 jiwa. Kemudian pada tingkat inflasi Kabupaten Kebumen menjadi kabupaten dengan inflasi tertinggi pada tahun 2013 sebesar 10,46%. Sedangkan Kota Tegal menjadi kabupaten dengan inflasi terendah yaitu sebesar 0,40% pada tahun 2012.

Selain menjadi kabupaten yang memiliki penduduk terbanyak di jawa tengah pada tahun 2014 Kabupaten Brebes memiliki Upah Minimum Kabupaten yang rendah pada tahun 2011 yaitu sebesar Rp 717.000,-. Sedangkan UMK terbesar pada tahun 2015 adalah Kota Semarang sebesar Rp 1.685.000,- dengan rata-rata upah yang diterima pekerja adalah sebesar Rp 968.423,6. Dan kemudian

diperoleh jumlah rata-rata pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sebesar 5,38% dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah di Kabupaten Banyumas sebesar 6.97% pada tahun 2013 sedangkan pertumbuhan ekonomi yang paling rendah adalah Kabupaten Cilacap pada tahun 2013 sebesar 1,66%. Pada variabel jumlah pondok pesantren Kabupaten Grobogan mempunyai jumlah pondok pesantren terbanyak dari kabupaten dan kota yang lainnya. Sedangkan Kota Magelang pada tahun 2015 mempunyai 6 pondok pesantren dan itu merupakan jumlah pondok pesantren terkecil di Jawa Tengah dari rata-rata jumlah pondok pesantren sebesar 136.3886.

4.2 Hasil Regresi

Pada hasil dan pembahasan ini, peneliti akan membahas tentang hasil yang telah di olah menggunakan Eviews serta pemilihan model yang akan digunakan untuk membahas BAB IV ini dengan menghubungkan hasil peneliti sekarang dengan hasil penelitian terdahulu.

4.2.1 Estimasi Model *Common Effect Model*

Tabel 4.2

Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.190476	1.320215	4.688991	0.0000
JP?	3.36E-07	3.92E-07	0.858411	0.3919

INF?	-0.008967	0.057354	-0.156343	0.8759
UMK?	-2.24E-06	7.66E-07	-2.922616	0.0039
PE?	0.317425	0.178551	1.777783	0.0772
JPP?	-0.000762	0.001501	-0.507874	0.6122
R-squared	0.073161	Mean dependent var	5.895714	
Adjusted R-squared	0.045739	S.D. dependent var	1.887976	
S.E. of regression	1.844293	Akaike info criterion	4.095753	
Sum squared resid	574.8395	Schwarz criterion	4.204260	
Log likelihood	-352.3784	Hannan-Quinn criter.	4.139767	
F-statistic	2.668026	Durbin-Watson stat	0.647428	
Prob(F-statistic)	0.023827			

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan Eviews v.9.

Dari hasil pengolahan regresi data panel diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinan (*R-squared*) dari hasil estimasi sebesar 0.073161, yang menunjukkan variabel-variabel *independent* mampu menjelaskan 7.31% terhadap variabel *dependent*, sedangkan sisanya dijelaskan diluar model.

4.2.2 Estimasi Model *Fixed Effect Model*

Tabel 4.3

Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.433172	11.53799	-0.124213	0.9013

JP?	8.86E-06	1.29E-05	0.684556	0.4948
INF?	0.003639	0.037917	0.095970	0.9237
UMK?	-3.69E-06	9.85E-07	-3.749471	0.0003
PE?	0.512199	0.161793	3.165762	0.0019
JPP?	-0.002006	0.001743	-1.150751	0.2519
<hr/>				
R-squared	0.708379	Mean dependent var	5.895714	
Adjusted R-squared	0.624133	S.D. dependent var	1.887976	
S.E. of regression	1.157479	Akaike info criterion	3.327998	
Sum squared resid	180.8674	Schwarz criterion	4.051378	
Log likelihood	-251.1998	Hannan-Quinn criter.	3.621422	
F-statistic	8.408469	Durbin-Watson stat	2.013920	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan Eviews v.9.

Dari hasil pengolahan regresi data panel diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinan (*R-squared*) dari hasil estimasi sebesar 0.708379, yang menunjukkan variabel-variabel *independent* mampu menjelaskan 70.83% terhadap variabel *dependent*, sedangkan sisanya dijelaskan diluar model.

4.2.3 Estimasi Model *Random Effect Model*

Tabel 4.4

Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	6.118310	1.217637	5.024741	0.0000
JP?	4.48E-07	6.85E-07	0.654385	0.5138
INF?	0.007188	0.036536	0.196736	0.8443
UMK?	-3.07E-06	5.31E-07	-5.775409	0.0000
PE?	0.464949	0.151960	3.059679	0.0026
JPP?	-0.001528	0.001542	-0.990640	0.3233
R-squared	0.226236	Mean dependent var	1.946609	
Adjusted R-squared	0.203344	S.D. dependent var	1.293877	
S.E. of regression	1.154858	Sum squared resid	225.3947	
F-statistic	9.882569	Durbin-Watson stat	1.605189	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan Eviews v.9.

Dari hasil pengolahan regresi data panel diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinan (*R-squared*) dari hasil estimasi sebesar 0.226236, yang menunjukkan variabel-variabel *independent* mampu menjelaskan 22.62% terhadap variabel *dependent*, sedangkan sisanya dijelaskan diluar model.

4.3 Pemilihan Model

4.3.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih antara *Common effect* ataukah model *Fixed effect*.

H0 : Memilih model Common Effect, jika nilai Probabilitas F statistiknya tidak signifikan pada $\alpha 5\%$.

H1 : Memilih model Fixed Effect, jika nilai Probabilitas F statistiknya signifikan pada $\alpha 5\%$.

Tabel 4.5

Uji *Chow* dengan *Redundant Test*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.648882	(34,135)	0.0000
Cross-section Chi-square	202.357160	34	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan Eviews v.9.

Berdasarkan hasil pengujian uji *Chow* dengan *Redundant Test* diperoleh nilai probabilitas chi-square sebesar 0,0000. Dikarenakan semua model pengujian memiliki nilai probabilitas chi-square lebih kecil dari alpha 0,05 maka model yang tepat adalah menggunakan *Fixed Effect Model*.

Dari hasil pengujian di atas, maka akan ditentukan apakah akan menggunakan model *Fixed Effect* ataukah *Random Effect* yang akan dibandingkan dengan model *Fixed Effect* dengan menggunakan uji *Hausmant Test*.

4.3.2 Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk memilih model yang terbaik antara *Fixed Effect* dan *Random Effect*.

H0 : Memilih model *Random Effect*, jika nilai Chi-squarenya tidak signifikan pada $\alpha 5\%$

H1 : Memilih model *Fixed Effect*, jika nilai Chi-squarenya signifikan pada $\alpha 5\%$.

Tabel 4.6

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	Uji Hausman
Cross-section random	4.235297	5	0.5161	an

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan Eviews v.9.

Berdasarkan Tabel 4.3 diperoleh nilai probabilitas chi-square sebesar 0,5161 yang lebih besar dari alpha 0,05 ($0,5161 > 0,05$), maka model yang tepat adalah menggunakan *Random Effect Model*. Dengan demikian berdasarkan uji Hausman model yang tepat untuk menganalisis tingkat pengangguran di Jawa Tengah adalah model *Random Effect* dari pada model *Fixed Effect*.

4.3.3 Model Regresi Panel Random Effect

Tabel 4.7

Model Random Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.118310	1.217637	5.024741	0.0000
JP?	4.48E-07	6.85E-07	0.654385	0.5138
INF?	0.007188	0.036536	0.196736	0.8443
UMK?	-3.07E-06	5.31E-07	-5.775409	0.0000
PE?	0.464949	0.151960	3.059679	0.0026
JPP?	-0.001528	0.001542	-0.990640	0.3233
Random Effects				
(Cross)				
_CILACAP—C	2.225186			
_BANYUMAS—C	-0.842230			
_PURBALINGGA—	-0.884828			

C	
_BANJARNEGARA-	
-C	-1.595507
_KEBUMEN—C	-2.156538
_PURWOREJO—C	-1.185415
_WONOSOBO—C	-0.401381
_MAGELANG—C	0.143746
_BOYOLALI—C	-1.407920
_KLATEN—C	-1.478601
_SUKOHARJO—C	-0.559615
_WONOGIRI—C	-2.377927
_KARANGANYAR--	
C	-1.313719
_SRAGEN—C	-0.338316
_GROBOGAN—C	-0.475174
_BLORA—C	-0.287008
_REMBANG—C	-0.120231
_PATI—C	2.000448
_KUDUS—C	1.260483
_JEPARA—C	-0.817031
_DEMAK—C	1.032831
_SEMARANG—C	-1.204293
_TEMANGGUNG—	
C	-2.118061
_KENDAL—C	0.899115
_BATANG—C	0.496709
_PEKALONGAN—C	-0.132557
_PEMALANG—C	0.354719
_TEGAL—C	1.543201
_BREBES—C	2.187318
_KOTAMAGELANG	
--C	2.114274
_SURAKARTA—C	0.355611
_SALATIGA—C	0.784656
_KOTASEMARANG	
--C	0.886314
_KOTAPEKALONG	
AN--C	0.537775
_KOTATEGAL—C	2.873964

Weighted Statistics

R-squared	0.226236	Mean dependent var	1.946609
Adjusted R-squared	0.203344	S.D. dependent var	1.293877
S.E. of regression	1.154858	Sum squared resid	225.3947
F-statistic	9.882569	Durbin-Watson stat	1.605189
Prob(F-statistic)	0.000000		

Model regresi berganda *random effect* pada tingkat pengangguran:

$$TP_{it} = \beta_0 + \beta_1 JP_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 UMK_{it} + \beta_4 PE_{it} + \beta_5 JPP_{it} + \mu_{it}$$

$$TP = 6.118310 + 4.48E-07 + 0.007188 - 3.07E-06 + 0.464949 - 0.001528 + \mu$$

Dimana:

TP = Tingkat Pengangguran (satuan persen)

JP = Jumlah Penduduk (satuan jiwa)

INF = Inflasi (satuan persen)

UMK = Upah Minimum Kabupaten/Kota (satuan rupiah)

PE = Laju Pertumbuhan PDRB atas harga konstan 2010 (satuan persen)

JPP = Jumlah Pondok Pesantren

β = Kostanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$ = Koefisien Regresi Berganda

μ = Variabel Pengganggu

I = Observasi (35 kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah)

t = Banyaknya waktu (periode 2011-2015)

Dari tabel regresi model *random effect* diatas dapat dilihat tingkat pengangguran sebesar 6,118310 persen dengan asumsi variabel independen (JP, INF, UMK, PE, JPP) lainnya tidak ada.

- a. Jumlah penduduk naik 1 ribuan maka akan menaikkan tingkat pengangguran sebesar 4,48E-07 persen.

- b. Inflasi naik 1 persen maka akan menaikkan tingkat pengangguran sebesar 0,007188 persen.
- c. Upah Minimum Kabupaten/Kota naik 1 rupiah maka akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar $3,07E-06$ persen.
- d. Pertumbuhan ekonomi naik 1 persen maka akan menaikkan tingkat pengangguran sebesar 0,464949 persen.
- e. Jumlah Pondok Pesantren naik 1 pondok maka akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 0,001528 persen.

4.2.3 Pengujian Hipotesis

4.2.3.1 Uji T

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variabel-variabel terikat. Hasil uji t dapat ditunjukkan pada tabel Model *Random Effect* diatas. Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel jumlah penduduk, inflasi, upah minimum kabupaten/kota, pertumbuhan ekonomi dan jumlah pondok pesantren secara parsial terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten dan Kota Jawa Tengah. Dengan membandingkan probabilitass t dengan nilai alpha 0,05 maka dapat diketahui apakah menolak atau menerima hipotesis.

1. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat pengangguran

Hasil perhitungan pada model *Random Effect*, variabel jumlah penduduk memiliki nilai koefisien regresi sebesar $4,48E-07$ dan memiliki

nilai probabilitas sebesar 0,5138 yang lebih besar dari alpha 0,05 ($0,5138 > 0,05$). Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah dapat diterima akan tetapi tidak terbukti signifikan terhadap tingkat pengangguran.

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil perhitungan pada model *random effect*, variabel inflasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,007188 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,8443 yang lebih besar dari alpha 0,05 ($0,8443 > 0,05$). Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah dapat diterima akan tetapi tidak terbukti signifikan terhadap tingkat pengangguran.

3. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil perhitungan pada model *random effect*, variabel upah minimum memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-3,07E-06$ dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,0000 < 0,05$). Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan upah minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah dapat diterima dan terbukti signifikan terhadap tingkat pengangguran.

4. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil perhitungan pada model *random effect*, variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,464949 dan memiliki

nilai probabilitas sebesar 0,0026 yang lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,0026 < 0,05$). Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah tidak dapat diterima. Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah menyebabkan alih fungsi dalam proses produksi yang lebih menekankan dalam penggunaan teknologi, sehingga terjadi pengangguran. Akan tetapi pertumbuhan ekonomi terbukti signifikan terhadap tingkat pengangguran.

5. Pengaruh Jumlah Pondok Pesantren Terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil Perhitungan pada model *Random Effect*, variabel jumlah pondok pesantren memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,001528 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,3233 yang lebih besar dari alpha 0,05 ($0,3233 > 0,05$). Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan jumlah pondok pesantren berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah dapat diterima akan tetapi tidak terbukti signifikan terhadap tingkat pengangguran.

4.2.3.2 Hasil Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Hasil uji F dapat ditunjukkan pada tabel Model *Random Effect* diatas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel jumlah penduduk, inflasi, upah minimum kabupaten/kota, pertumbuhan ekonomi dan jumlah pondok pesantren secara bersama-sama terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten dan

Kota Jawa Tengah. Dengan membandingkan probabilitas F dengan nilai alpha 0,05 maka dapat diketahui ada tidaknya pengaruh variabel jumlah penduduk, inflasi, upah minimum, pertumbuhan ekonomi dan jumlah pondok pesantren secara bersama-sama terhadap tingkat pengangguran.

Tabel 4.8

Hasil Uji F

Variabel	Probabilitas F
Jumlah Penduduk	0,000000
Inflasi	
Upah Minimum	
Pertumbuhan Ekonomi	
Jumlah Pondok Pesantren	

Hasil perhitungan pada model *random effect*, diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,000000 < 0,05$), maka dapat dinyatakan jumlah penduduk, inflasi, upah minimum, pertumbuhan ekonomi dan jumlah pondok pesantren secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

4.2.3.3 (Koefisien Determinasi)

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel Model *Random Effect* di atas dapat diinterpretasikan mengenai besarnya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil	Koefisien	
Determinasi	Variabel	<i>Adjusted R Square</i>
	Jumlah Penduduk	0,226236
	Inflasi	
	Upah Minimum	
	Pertumbuhan Ekonomi	
	Jumlah Pondok Pesantren	

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dijelaskan pengaruh secara bersama-sama jumlah penduduk, inflasi, upah minimum, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah pondok pesantren memberikan pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah yaitu sebesar 0,22236 (22%) sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel di luar model.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diperoleh model yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah menggunakan *random effect*. Dari hasil pengujian model *random effect* disimpulkan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Hal ini menggambarkan bahwa naik turunnya jumlah penduduk tidak berdampak pada tinggi rendahnya tingkat pengangguran dikarenakan bahwa bertambahnya jumlah penduduk yang tinggi

namun diikuti dengan perkembangan pada faktor pendidikan dan kualitas sumber daya manusia dapat menjadikan mereka terhindar dari pengangguran. Dengan demikian, kondisi jumlah penduduk ini tidak berpengaruh terhadap pada tingkat pengangguran suatu daerah atau wilayah di Jawa Tengah. Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Senet & Yuliarmi, 2014) yang menyimpulkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Bali. Akan tetapi hipotesis yang dihasilkan sama-sama berpengaruh positif itu berarti ketika jumlah penduduk naik maka tingkat pengangguran akan naik karena dengan menambahnya jumlah penduduk pada suatu daerah tidak disertai dengan ketersediaan lapangan pekerjaan ataupun disebabkan penduduk yang tidak terampil dalam bekerja maka mereka tidak terserap dalam pekerjaan.

Selanjutnya diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa makin tingginya inflasi mengindikasikan tingkat pengangguran yang terjadi pada suatu wilayah daerah tertentu tidak mesti tinggi juga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pitartono & Hayati, 2012) yang menyimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Akan tetapi hipotesis yang dihasilkan berpengaruh positif yang berarti ketika inflasinya tinggi maka penganggurannya akan meningkat ini disebabkan karena ketika inflasi harga-harga secara umum akan naik dan berakibat pada permintaan upah tenaga kerja akan meningkat. Disamping itu biaya produksi yang

dikeluarkan produsen meningkat juga sehingga menyebabkan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang akan menyebabkan pengangguran.

Untuk variabel upah minimum menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, yang berarti besarnya upah menjadikan pengaruh terhadap tenaga kerja maupun angkatan kerja yang mencari pekerjaan. Hal ini terjadi karena kenaikan harga-harga barang yang terjadi lebih tinggi atau tidak sebanding dengan kenaikan upah yang mereka terima, sehingga turunnya upah ini menjadikan tingkat pengangguran bertambah yang tidak diharapkan baik oleh pemerintah daerah maupun masyarakat langsung. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Putri, 2015) upah minimum kabupaten berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Dan untuk variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa ketika terjadi pertumbuhan ekonomi maka akan menaikkan pendapatan, kenaikan pendapatan itu akan menyebabkan inflasi karena jumlah uang beredar lebih banyak dari sebelumnya. Maka dari itu dengan penjelasan di atas pengaruh inflasi dengan tingkat pengangguran di Jawa Tengah berpengaruh positif itu dilihat dari inflasi yg naik karena adanya pertumbuhan ekonomi yang naik akan menyebabkan pengangguran yang meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sirait & Marhaeni, 2013) menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran.

Kemudian pada variabel jumlah pondok pesantren menunjukkan bahwa jumlah pondok pesantren berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa makin banyaknya pondok pesantren yang didirikan tentunya pendidikan akan semakin bagus dan berkualitas maka akan mengurangi tingkat pengangguran, akan tetapi jumlah pondok pesantren tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah. Pondok pesantren tidak memiliki *link and match* dalam dunia pendidikan dan pekerjaan jadi ponpes tidak terserap di dunia pendidikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Eliza, 2016) menyimpulkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik di Indonesia. Ini sama halnya dengan bertambahnya jumlah pondok pesantren walaupun dalam teorinya berpengaruh negatif terhadap pengangguran akan tetapi jumlah pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Jawa Tengah.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pengaruh dari variabel-variabel yang meliputi: jumlah penduduk, inflasi, upah minimum, pertumbuhan ekonomi

dan jumlah pondok pesantren terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah karena naik turunnya jumlah penduduk tidak berdampak pada pengangguran hal ini dikarenakan jumlah penduduk bertambah bukan berarti jumlah usia angkatan kerja juga bertambah.
2. Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah karena semakin tingginya inflasi maka pengangguran akan semakin tinggi akan tetapi kenaikan harga barang yang secara terus menerus tersebut tidak menghalangi kenaikan tingkat pengangguran di Jawa Tengah.
3. Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah karena semakin tingginya upah yang di terima maka angkatan kerja akan memilih bekerja untuk menyeimbangkan kenaikan harga-harga barang yang semakin tinggi.
4. Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah hal ini terjadi karena semakin tinggi pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tidak memungkinkan pengangguran akan

berkurang karena kualitas sumber daya manusianya yang rendah tidak memungkinkan untuk menerima tingginya pertumbuhan ekonomi yang ada.

5. Berdasarkan hasil penelitian di ketahui jumlah pondok pesantren berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah hal ini terjadi ketika jumlah pondok pesantren bertambah maka akan mengurangi pengangguran di Jawa Tengah karena pendidikan tinggi dan berkualitas akan mengurangi angka pengangguran akan tetapi jumlah pondok pesantren tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulann yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah melalui kabupaten dan kotanya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pendidikan dan program-program lainnya guna menerima pertumbuhan ekonomi yang sedang berkembang sehingga dapat mengurangi angka pengangguran.
2. Pemerintah memperluas lapangan pekerjaan untuk sumber daya manusia yang berdaya saing rendah sehingga upah minimum pekerja sehingga tidak adanya pengangguran.

5.3 Rekomendasi

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel-variabel seperti pendidikan, IPM, investasi, dan variabel lain yang mempengaruhi pengangguran agar hasilnya lebih bervariasi dan memperbarui periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. (2012). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010. *EconoSains Volume X, Nomor 2*.
- Arsyad, L. (1997). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Astuti, W. I., Ratnasari, V., & Wibowo, W. (2017). Analisis Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur Menggunakan Regresi Data Panel. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, Vol. 6 No. 1.
- Boediono. (1991). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- BPS. (2016). *Jawa Tengah Dalam Angka*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- BPS. (2017). *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Eliza. (2016). Analisis Pengaruh Pendidikan, Tingkat Upah, dan Kesempatan Kerja Terhadap Jumlah Pengangguran Terdidik di Indonesia. *Jurnal EKOBISTEK*, Vol. 5, No. 2.
- Feriyanto, N. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia: Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Gilarso. (2003). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP.AMP.YKPN.
- Kuncoro, M. (2001). *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Madhuri, A. (2002). *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Ummat*.

- Mankiw, N. (2000). *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Ma'shum, A. (1995). *Ajakan Suci*. Yogyakarta.
- Masud, M. F. (n.d.). *Direktori Pesantren*. Jakarta.
- Membangun Perpustakaan Digital Pada Institusi Pesantren. (2012).
- Nopirin. (2000). *Ekonomi Moneter Buku II*. Yogyakarta: BPFE.
- Pitartono, R., & Hayati, B. (2012). Analisis Tingkat Pengangguran Di Jawa Tengah Tahun 1997-2010. *ejournal*.
- Pitartono, R., & Hayati, B. (2012). Analisis Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 1997-2010. *ejournal*.
- Prasadjo, S. (1982). *Profil Pesantren*. Jakarta.
- Prasetyo, N. R. (2015). Analisis Faktor Penentu Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 1991-2013.
- Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran*. (2017). Surabaya: Bapdan .
- Putri, R. F. (2015). Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik. *EDAJ*.
- Putri, R. F. (2015). Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik. *EDAJ*.
- Samuelson, P. A. (1997). *Mikro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Senet, P. D., & Yuliarmi, N. N. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*.
- Senet, P. D., & Yuliarmi, N. N. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, Vol. 3, No. 6.
- Sirait, N., & Marhaeni. (2013). Analisis Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Pengangguran Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 2 No. 2, Hal 109.

Sirait, N., & Marhaeni, A. (2013). Analisis Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Pengangguran Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*.

Statistika Indonesia. (2007). Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Sukirno, S. (1994). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sukirno, S. (2000). *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sukirno, S. (2002). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: UI-Press.

Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Kencana.

Sukirno, S. (2010). *Makro Ekonomi: Teori Pengantar (Edisi Ketiga)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

LAMPIRAN

Lampiran 1

DATA TINGKAT PENGANGGURAN, JUMLAH PENDUDUK, INFLASI,
UPAH MINIMUM KABUPATEN, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN
JUMLAH PONDOK PESANTREN

KABUPATEN DAN KOTA	TAHUN	TP	JP	INF	UMK	PE	JPP
KAB. CILACAP	2011	10.82	1,655,668	5.27	718,666	4.07	192
KAB. CILACAP	2012	7.29	1,666,192	6.87	773,000	1.98	192
KAB. CILACAP	2013	6.68	1,676,098	8.37	887,667	1.66	224
KAB. CILACAP	2014	5.65	1,685,631	8.19	1,125,000	2.92	232
KAB. CILACAP	2015	8.01	1,694,726	2.63	1,287,000	5.94	224
KAB. BANYUMAS	2011	6.61	1,574,002	3.40	750,000	6.61	146
KAB. BANYUMAS	2012	5.11	1,589,930	4.73	795,000	5.88	146
KAB. BANYUMAS	2013	5.45	1,605,585	8.50	877,500	6.97	155
KAB. BANYUMAS	2014	5.37	1,620,772	7.09	1,000,000	5.67	160
KAB. BANYUMAS	2015	6.37	1,635,909	2.52	1,100,000	6.12	214
KAB. PURBALINGGA	2011	5.10	860,725	4.47	765,000	5.67	75
KAB. PURBALINGGA	2012	5.02	870,423	4.09	818,500	5.79	75
KAB. PURBALINGGA	2013	5.63	879,880	9.57	896,500	5.27	70
KAB. PURBALINGGA	2014	5.13	889,172	9.08	1,023,000	4.85	56
KAB. PURBALINGGA	2015	4.84	898,376	1.62	1,101,600	5.43	70
KAB. BANJARNEGARA	2011	4.97	877,201	4.73	730,000	5.44	129
KAB. BANJARNEGARA	2012	3.69	883,710	4.55	765,000	5.23	129
KAB. BANJARNEGARA	2013	4.16	889,894	8.35	835,000	5.44	135
KAB. BANJARNEGARA	2014	4.06	896,038	7.78	920,000	5.31	153
KAB. BANJARNEGARA	2015	5.05	901,826	2.97	1,112,500	5.47	132
KAB. KEBUMEN	2011	4.73	1,166,989	4.52	727,500	6.15	160
KAB. KEBUMEN	2012	3.58	1,171,998	4.64	770,000	4.88	160
KAB. KEBUMEN	2013	3.52	1,176,622	10.46	835,000	4.57	174
KAB. KEBUMEN	2014	3.25	1,180,894	7.36	975,000	5.79	173
KAB. KEBUMEN	2015	4.14	1,184,882	2.91	1,157,500	6.28	183
KAB. PURWOREJO	2011	5.30	699,682	2.52	755,000	5.64	98
KAB. PURWOREJO	2012	3.20	702,678	3.66	809,000	4.59	98
KAB. PURWOREJO	2013	5.15	705,527	7.14	849,000	4.94	113
KAB. PURWOREJO	2014	5.10	708,006	8.48	910,000	4.48	113
KAB. PURWOREJO	2015	4.01	710,386	3.45	1,165,000	5.37	113

KAB. WONOSOBO	2011	4.92	760,828	2.66	775,000	5.37	145
KAB. WONOSOBO	2012	5.21	765,113	3.84	825,000	4.70	145
KAB. WONOSOBO	2013	5.82	769,396	8.82	880,000	4.00	115
KAB. WONOSOBO	2014	5.34	773,391	8.44	990,000	4.78	148
KAB. WONOSOBO	2015	4.47	777,122	2.71	1,166,000	4.85	299
KAB. MAGELANG	2011	6.83	1,196,895	2.64	802,500	6.68	238
KAB. MAGELANG	2012	4.38	1,209,486	2.59	870,000	4.88	238
KAB. MAGELANG	2013	6.13	1,221,673	8.34	942,000	5.91	263
KAB. MAGELANG	2014	7.45	1,233,701	7.91	1,152,000	5.38	266
KAB. MAGELANG	2015	5.16	1,245,496	3.60	1,255,000	5.03	262
KAB. BOYOLALI	2011	5.81	939,020	3.35	800,500	6.34	118
KAB. BOYOLALI	2012	4.43	945,511	3.45	836,000	5.33	118
KAB. BOYOLALI	2013	5.44	951,809	8.21	895,000	5.83	130
KAB. BOYOLALI	2014	4.95	957,913	7.45	1,116,000	5.42	90
KAB. BOYOLALI	2015	2.03	963,690	2.58	1,197,800	5.91	130
KAB. KLATEN	2011	7.63	1,137,973	1.67	766,022	6.29	51
KAB. KLATEN	2012	3.70	1,143,676	3.65	812,000	5.71	51
KAB. KLATEN	2013	5.34	1,149,002	7.92	871,500	5.96	49
KAB. KLATEN	2014	4.75	1,154,028	7.76	1,026,600	5.84	52
KAB. KLATEN	2015	2.51	1,158,795	2.57	1,170,000	5.30	56
KAB. SUKOHARJO	2011	6.27	833,915	2.63	790,500	5.88	40
KAB. SUKOHARJO	2012	6.10	841,773	4.22	843,000	5.90	40
KAB. SUKOHARJO	2013	5.98	849,392	8.42	902,000	5.78	42
KAB. SUKOHARJO	2014	4.60	856,861	7.93	1,150,000	5.40	42
KAB. SUKOHARJO	2015	4.52	864,207	2.69	1,223,000	5.69	62
KAB. WONOGIRI	2011	3.82	934,616	3.00	730,000	3.58	36
KAB. WONOGIRI	2012	3.46	938,704	3.43	775,000	5.94	36
KAB. WONOGIRI	2013	3.61	942,430	8.60	830,000	4.78	40
KAB. WONOGIRI	2014	3.45	945,682	7.20	954,000	5.26	33
KAB. WONOGIRI	2015	3.07	949,017	2.13	1,101,000	5.40	33
KAB. KARANGANYAR	2011	5.78	823,511	3.31	801,500	4.95	40
KAB. KARANGANYAR	2012	5.82	831,891	3.29	846,000	5.90	40
KAB. KARANGANYAR	2013	3.84	840,199	8.70	896,500	5.69	53
KAB. KARANGANYAR	2014	3.54	848,326	7.38	1,060,000	5.22	54
KAB. KARANGANYAR	2015	3.60	856,198	2.40	1,226,000	5.05	50
KAB. SRAGEN	2011	8.43	863,977	2.86	760,000	6.55	128
KAB. SRAGEN	2012	5.88	868,090	3.74	810,000	6.12	128
KAB. SRAGEN	2013	5.63	871,991	7.55	864,000	6.70	128
KAB. SRAGEN	2014	6.04	875,615	8.51	960,000	5.59	132
KAB. SRAGEN	2015	4.51	879,027	3.05	1,105,000	6.05	118
KAB. GROBOGAN	2011	5.33	1,319,822	1.86	735,000	3.19	337

KAB. GROBOGAN	2012	4.20	1,328,183	4.48	785,000	5.08	337
KAB. GROBOGAN	2013	6.10	1,336,317	7.88	842,000	4.57	376
KAB. GROBOGAN	2014	4.25	1,343,985	8.03	935,000	4.07	311
KAB. GROBOGAN	2015	5.22	1,351,429	3.31	1,160,000	5.96	385
KAB. BLORA	2011	6.90	835,785	2.26	816,200	4.42	99
KAB. BLORA	2012	4.75	840,193	3.55	855,500	4.90	99
KAB. BLORA	2013	6.23	844,325	7.94	932,000	5.36	117
KAB. BLORA	2014	4.30	848,387	7.13	1,009,000	4.39	121
KAB. BLORA	2015	4.68	852,108	2.85	1,180,000	5.36	121
KAB. REMBANG	2011	7.22	598,087	2.73	757,600	5.19	121
KAB. REMBANG	2012	5.75	603,573	4.28	816,000	5.32	121
KAB. REMBANG	2013	5.97	608,891	6.88	896,000	5.43	162
KAB. REMBANG	2014	5.23	614,065	7.59	985,000	5.15	163
KAB. REMBANG	2015	4.51	619,173	2.66	1,120,000	5.50	163
KAB. PATI	2011	11.17	1,201,801	2.30	769,550	5.91	223
KAB. PATI	2012	11.98	1,210,001	3.92	837,500	5.93	223
KAB. PATI	2013	7.29	1,217,930	7.57	927,600	5.97	224
KAB. PATI	2014	6.37	1,225,603	8.01	1,013,027	4.64	238
KAB. PATI	2015	4.43	1,232,889	3.23	1,176,500	5.94	235
KAB. KUDUS	2011	8.32	789,875	3.34	840,000	4.24	121
KAB. KUDUS	2012	5.89	800,403	4.77	889,000	4.11	121
KAB. KUDUS	2013	8.07	810,893	8.31	990,000	4.36	137
KAB. KUDUS	2014	5.03	821,109	8.59	1,150,000	4.43	152
KAB. KUDUS	2015	5.04	831,303	3.28	1,380,000	3.90	142
KAB. JEPARA	2011	5.48	1,117,784	3.59	758,000	4.92	319
KAB. JEPARA	2012	4.29	1,135,628	4.52	800,000	5.86	319
KAB. JEPARA	2013	6.34	1,153,321	7.95	875,000	5.39	342
KAB. JEPARA	2014	5.09	1,170,785	9.87	1,000,000	4.81	362
KAB. JEPARA	2015	3.12	1,188,289	4.57	1,150,000	5.04	320
KAB. DEMAK	2011	5.03	1,070,307	3.49	847,987	5.39	222
KAB. DEMAK	2012	8.40	1,082,498	4.10	893,000	4.46	222
KAB. DEMAK	2013	7.08	1,094,495	8.22	995,000	5.27	310
KAB. DEMAK	2014	5.17	1,106,209	8.69	1,280,000	4.29	311
KAB. DEMAK	2015	6.02	1,117,905	2.80	1,535,000	5.93	311
KAB. SEMARANG	2011	6.16	946,774	3.29	880,000	6.27	152
KAB. SEMARANG	2012	4.87	960,496	4.56	941,600	6.03	152
KAB. SEMARANG	2013	3.90	974,115	8.11	1,051,000	5.97	172
KAB. SEMARANG	2014	4.38	987,597	8.63	1,208,200	5.85	175
KAB. SEMARANG	2015	2.57	1,000,887	2.85	1,419,000	5.52	171
KAB. TEMANGGUNG	2011	3.54	717,402	2.24	779,000	6.09	157
KAB. TEMANGGUNG	2012	3.39	724,688	4.73	866,000	4.27	157

KAB. TEMANGGUNG	2013	4.87	731,927	7.01	940,000	5.20	165
KAB. TEMANGGUNG	2014	3.19	738,881	7.81	1,050,000	5.03	165
KAB. TEMANGGUNG	2015	1.50	745,825	2.74	1,178,000	5.21	190
KAB. KENDAL	2011	6.54	910,494	3.49	843,750	6.57	226
KAB. KENDAL	2012	6.31	918,798	3.89	893,000	5.21	226
KAB. KENDAL	2013	6.43	926,791	6.90	953,100	6.22	261
KAB. KENDAL	2014	6.15	934,627	8.34	1,206,000	5.14	245
KAB. KENDAL	2015	7.07	942,283	4.13	1,383,450	5.25	228
KAB. BATANG	2011	6.66	715,506	3.01	805,000	6.12	101
KAB. BATANG	2012	5.88	722,596	3.83	880,000	4.62	101
KAB. BATANG	2013	7.02	729,591	8.08	970,000	5.88	108
KAB. BATANG	2014	7.42	736,497	7.66	1,146,000	5.31	117
KAB. BATANG	2015	4.56	743,090	2.94	1,270,000	5.42	116
KAB. PEKALONGAN	2011	6.91	847,390	2.65	810,000	5.66	96
KAB. PEKALONGAN	2012	5.08	854,396	2.96	873,000	4.81	96
KAB. PEKALONGAN	2013	4.78	861,125	8.18	962,000	5.99	97
KAB. PEKALONGAN	2014	6.03	867,701	8.32	1,145,000	4.95	65
KAB. PEKALONGAN	2015	5.10	873,986	3.42	1,271,000	4.78	120
KAB. PEMALANG	2011	7.37	1,269,219	2.80	725,000	5.01	136
KAB. PEMALANG	2012	4.85	1,274,606	4.04	793,000	5.32	136
KAB. PEMALANG	2013	6.48	1,279,581	6.52	908,000	5.57	160
KAB. PEMALANG	2014	7.44	1,284,171	7.38	1,066,000	5.52	157
KAB. PEMALANG	2015	6.53	1,288,577	3.52	1,193,400	5.58	160
KAB. TEGAL	2011	10.59	1,403,427	2.74	725,000	6.39	92
KAB. TEGAL	2012	6.12	1,409,424	4.13	795,000	5.23	92
KAB. TEGAL	2013	6.89	1,414,983	7.79	850,000	6.73	94
KAB. TEGAL	2014	8.47	1,420,106	8.48	1,000,000	5.03	44
KAB. TEGAL	2015	9.52	1,424,891	3.64	1,155,000	5.45	43
KAB. BREBES	2011	11.08	1,746,613	3.09	717,000	6.65	182
KAB. BREBES	2012	8.22	1,756,018	4.61	775,000	4.58	182
KAB. BREBES	2013	9.61	1,764,982	9.83	859,000	5.91	188
KAB. BREBES	2014	9.53	1,773,373	6.20	1,000,000	5.30	200
KAB. BREBES	2015	6.49	1,781,379	3.08	1,166,550	5.98	196
KOTA MAGELANG	2011	11.51	119,003	4.15	795,000	6.11	7
KOTA MAGELANG	2012	8.99	119,416	6.02	837,000	5.37	7
KOTA MAGELANG	2013	6.75	119,879	7.79	901,500	6.04	7
KOTA MAGELANG	2014	7.38	120,438	7.92	1,037,000	4.98	7
KOTA MAGELANG	2015	6.43	120,792	2.70	1,211,000	5.11	6
KOTA SURAKARTA	2011	7.70	502,873	1.93	826,252	6.42	27
KOTA SURAKARTA	2012	6.29	505,401	2.87	864,450	5.58	27
KOTA SURAKARTA	2013	7.22	507,798	8.32	915,900	6.25	29

KOTA SURAKARTA	2014	6.16	510,105	8.01	1,145,000	5.28	30
KOTA SURAKARTA	2015	4.53	512,226	2.56	1,222,400	5.44	30
KOTA SALATIGA	2011	9.02	173,377	2.84	848,469	6.58	36
KOTA SALATIGA	2012	6.84	175,989	4.12	901,396	5.53	36
KOTA SALATIGA	2013	6.21	178,719	7.67	974,000	6.30	39
KOTA SALATIGA	2014	4.46	181,304	7.84	1,170,000	5.57	40
KOTA SALATIGA	2015	6.43	183,815	2.61	1,287,000	5.17	38
KOTA SEMARANG	2011	7.65	1,588,511	2.87	961,323	6.58	171
KOTA SEMARANG	2012	6.01	1,616,494	0.41	991,500	5.97	171
KOTA SEMARANG	2013	6.02	1,644,374	8.19	1,209,100	6.25	179
KOTA SEMARANG	2014	7.76	1,672,994	8.53	1,423,500	6.31	185
KOTA SEMARANG	2015	5.77	1,701,114	2.56	1,685,000	5.80	180
KOTA PEKALONGAN	2011	8.06	285,000	2.45	810,000	5.49	43
KOTA PEKALONGAN	2012	7.67	288,001	3.55	895,500	5.61	43
KOTA PEKALONGAN	2013	5.28	290,903	7.40	980,000	5.91	46
KOTA PEKALONGAN	2014	5.42	293,718	7.82	1,165,000	5.48	41
KOTA PEKALONGAN	2015	4.10	296,404	3.46	1,291,000	5.00	43
KOTA TEGAL	2011	9.77	241,326	2.58	826,975	6.47	9
KOTA TEGAL	2012	8.75	242,714	0.40	795,000	4.21	9
KOTA TEGAL	2013	9.32	243,901	5.80	860,000	5.67	14
KOTA TEGAL	2014	9.20	244,978	7.40	1,044,000	5.04	14
KOTA TEGAL	2015	8.06	246,119	3.95	1,206,000	5.45	13

Lampiran 2

Common Effect Model

Dependent Variable: TP?

Method: Pooled Least Squares

Date: 11/30/17 Time: 10:30

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 35

Total pool (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.190476	1.320215	4.688991	0.0000
JP?	3.36E-07	3.92E-07	0.858411	0.3919
INF?	-0.008967	0.057354	-0.156343	0.8759

UMK?	-2.24E-06	7.66E-07	-2.922616	0.0039
PE?	0.317425	0.178551	1.777783	0.0772
JPP?	-0.000762	0.001501	-0.507874	0.6122
R-squared	0.073161	Mean dependent var	5.895714	
Adjusted R-squared	0.045739	S.D. dependent var	1.887976	
S.E. of regression	1.844293	Akaike info criterion	4.095753	
Sum squared resid	574.8395	Schwarz criterion	4.204260	
Log likelihood	-352.3784	Hannan-Quinn criter.	4.139767	
F-statistic	2.668026	Durbin-Watson stat	0.647428	
Prob(F-statistic)	0.023827			

Lampiran 3

Fixed Effect Model

Dependent Variable: TP?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 11/30/17 Time: 10:31
 Sample: 2011 2015
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 35
 Total pool (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.433172	11.53799	-0.124213	0.9013
JP?	8.86E-06	1.29E-05	0.684556	0.4948
INF?	0.003639	0.037917	0.095970	0.9237
UMK?	-3.69E-06	9.85E-07	-3.749471	0.0003
PE?	0.512199	0.161793	3.165762	0.0019
JPP?	-0.002006	0.001743	-1.150751	0.2519
Fixed Effects				
(Cross)				
_CILACAP--C	-3.478406			
_BANYUMAS--C	-6.518488			
_PURBALINGGA--C	-0.464921			
_BANJARNEGAR				
A--C	-1.344779			
_KEBUMEN--C	-4.362196			
_PURWOREJO--C	0.685150			
_WONOSOBO--C	1.089652			
_MAGELANG--C	-2.056000			

_BOYOLALI--C	-1.623356
_KLATEN--C	-3.420934
_SUKOHARJO--C	0.165778
_WONOGIRI--C	-2.692360
_KARANGANYAR	
--C	-0.595171
_SRAGEN--C	0.189772
_GROBOGAN--C	-3.672442
_BLORA--C	0.569797
_REMBANG--C	2.706451
_PATI--C	0.034422
_KUDUS--C	2.691806
_JEPARA--C	-2.555826
_DEMAK--C	0.114434
_SEMARANG--C	-1.484138
_TEMANGGUNG--	
C	-0.522852
_KENDAL--C	1.331793
_BATANG--C	2.421823
_PEKALONGAN--	
C	0.612631
_PEMALANG--C	-2.389434
_TEGAL--C	-2.266564
_BREBES--C	-4.428846
_KOTAMAGELAN	
G--C	9.280278
_SURAKARTA--C	4.062284
_SALATIGA--C	7.341878
_KOTASEMARAN	
G--C	-4.693092
_KOTAPEKALON	
GAN--C	6.171701
_KOTATEGAL--C	9.100154

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.708379	Mean dependent var	5.895714
Adjusted R-squared	0.624133	S.D. dependent var	1.887976
S.E. of regression	1.157479	Akaike info criterion	3.327998
Sum squared resid	180.8674	Schwarz criterion	4.051378
Log likelihood	-251.1998	Hannan-Quinn criter.	3.621422
F-statistic	8.408469	Durbin-Watson stat	2.013920
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 4

Uji Chow dengan Redundant Test

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: FIXED

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.648882	(34,135)	0.0000
Cross-section Chi-square	202.357160	34	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: TP?

Method: Panel Least Squares

Date: 01/17/18 Time: 00:14

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 35

Total pool (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.190476	1.320215	4.688991	0.0000
JP?	3.36E-07	3.92E-07	0.858411	0.3919
INF?	-0.008967	0.057354	-0.156343	0.8759
UMK?	-2.24E-06	7.66E-07	-2.922616	0.0039
PE?	0.317425	0.178551	1.777783	0.0772
JPP?	-0.000762	0.001501	-0.507874	0.6122
R-squared	0.073161	Mean dependent var	5.895714	
Adjusted R-squared	0.045739	S.D. dependent var	1.887976	
S.E. of regression	1.844293	Akaike info criterion	4.095753	
Sum squared resid	574.8395	Schwarz criterion	4.204260	
Log likelihood	-352.3784	Hannan-Quinn criter.	4.139767	
F-statistic	2.668026	Durbin-Watson stat	0.647428	
Prob(F-statistic)	0.023827			

Lampiran 5

Random Effect Model

Dependent Variable: TP?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 01/17/18 Time: 00:16
 Sample: 2011 2015
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 35
 Total pool (balanced) observations: 175
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.118310	1.217637	5.024741	0.0000
JP?	4.48E-07	6.85E-07	0.654385	0.5138
INF?	0.007188	0.036536	0.196736	0.8443
UMK?	-3.07E-06	5.31E-07	-5.775409	0.0000
PE?	0.464949	0.151960	3.059679	0.0026
JPP?	-0.001528	0.001542	-0.990640	0.3233
Random Effects				
(Cross)				
_CILACAP--C	2.225186			
_BANYUMAS--C	-0.842230			
_PURBALINGGA--				
C	-0.884828			
_BANJARNEGAR				
A--C	-1.595507			
_KEBUMEN--C	-2.156538			
_PURWOREJO--C	-1.185415			
_WONOSOBO--C	-0.401381			
_MAGELANG--C	0.143746			
_BOYOLALI--C	-1.407920			
_KLATEN--C	-1.478601			
_SUKOHARJO--C	-0.559615			
_WONOGIRI--C	-2.377927			
_KARANGANYAR				
--C	-1.313719			
_SRAGEN--C	-0.338316			
_GROBOGAN--C	-0.475174			
_BLORA--C	-0.287008			
_REMBANG--C	-0.120231			
_PATI--C	2.000448			
_KUDUS--C	1.260483			

_JEPARA--C	-0.817031
_DEMAK--C	1.032831
_SEMARANG--C	-1.204293
_TEMANGGUNG-- C	-2.118061
_KENDAL--C	0.899115
_BATANG--C	0.496709
_PEKALONGAN-- C	-0.132557
_PEMALANG--C	0.354719
_TEGAL--C	1.543201
_BREBES--C	2.187318
_KOTAMAGELAN G--C	2.114274
_SURAKARTA--C	0.355611
_SALATIGA--C	0.784656
_KOTASEMARAN G--C	0.886314
_KOTAPEKALON GAN--C	0.537775
_KOTATEGAL--C	2.873964

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	1.479863	0.6204
Idiosyncratic random	1.157479	0.3796

Weighted Statistics

R-squared	0.226236	Mean dependent var	1.946609
Adjusted R-squared	0.203344	S.D. dependent var	1.293877
S.E. of regression	1.154858	Sum squared resid	225.3947
F-statistic	9.882569	Durbin-Watson stat	1.605189
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.060235	Mean dependent var	5.895714
Sum squared resid	582.8563	Durbin-Watson stat	0.620738

Lampiran 6

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: FIXED

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.235297	5	0.5161

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
JP?	0.000009	0.000000	0.000000	0.5151
INF?	0.003639	0.007188	0.000103	0.7263
UMK?	-0.000004	-0.000003	0.000000	0.4483
PE?	0.512199	0.464949	0.003085	0.3950
JPP?	-0.002006	-0.001528	0.000001	0.5562

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: TP?

Method: Panel Least Squares

Date: 01/17/18 Time: 00:17

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 35

Total pool (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.433172	11.53799	-0.124213	0.9013
JP?	8.86E-06	1.29E-05	0.684556	0.4948
INF?	0.003639	0.037917	0.095970	0.9237
UMK?	-3.69E-06	9.85E-07	-3.749471	0.0003
PE?	0.512199	0.161793	3.165762	0.0019
JPP?	-0.002006	0.001743	-1.150751	0.2519

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.708379	Mean dependent var	5.895714
Adjusted R-squared	0.624133	S.D. dependent var	1.887976
S.E. of regression	1.157479	Akaike info criterion	3.327998
Sum squared resid	180.8674	Schwarz criterion	4.051378
Log likelihood	-251.1998	Hannan-Quinn criter.	3.621422
F-statistic	8.408469	Durbin-Watson stat	2.013920
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 7

Statistika Deskriptif

	TP	JP	INF	UMK	PE	JPP
Mean	5.895714	950201.2	5.188629	968423.6	5.386400	136.3886
Median	5.750000	896038.0	4.220000	908000.0	5.430000	129.0000
Maximum	11.98000	1781379.	10.46000	1685000.	6.970000	385.0000
Minimum	1.500000	119003.0	0.400000	717000.0	1.660000	6.000000
Std. Dev.	1.887976	403787.6	2.473728	184467.5	0.794993	88.21961
Skewness	0.742477	-0.017888	0.264188	0.918282	-1.304856	0.649362
Kurtosis	3.755465	2.792194	1.576474	3.560521	6.848493	2.941269
Jarque-Bera	20.24030	0.324212	16.81173	26.88550	157.6567	12.32387
Probability	0.000040	0.850351	0.000224	0.000001	0.000000	0.002108
Sum	1031.750	1.66E+08	908.0100	1.69E+08	942.6200	23868.00
Sum Sq. Dev.	620.2149	2.84E+13	1064.764	5.92E+12	109.9704	1354190.
Observations	175	175	175	175	175	175